

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)
PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
DI CILEUNGI BOGOR

Oleh:

Muhamad Hilmy Nurudin Abdul Hafidz

NRP.2204157



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)
PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
DI CILEUNGI BOGOR

Oleh:

Muhamad Hilmy Nurudin Abdul Hafidz


NRP.2204157

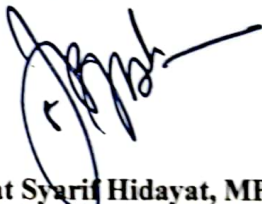
Telah disetujui pada tanggal: 8 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Ade Subarkah, MPS.Sp.


Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) dengan lancar dan berhasil menyusun laporan Praktikum Laboratorium (Magang) yang berjudul “Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Di Cileungsi Bogor” dengan baik dan tepat waktu.

Laporan ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban akademik mahasiswa dalam kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, Praktikum Laboratorium (Magang) dan penyusunan laporan ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses kegiatan praktikum laboratorium hingga penyusunan laporan ini, yakni:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Ade Subarkah, MPS,Sp sebagai dosen pembimbing dan Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku dosen pembimbing pendamping sekaligus sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum laboratorium hingga penyusunan laporan.
4. Ida Ningrum, S.Si., M.Pd. Plt. Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan kepada penulis dalam melaksanakan praktikum.

5. Koordinator praktikum yang senantiasa membantu seluruh mahasiswa prodi pekerjaan sosial dalam keberlangsungan praktikum 2025 berlangsung.
6. Rekan kelompok, 9 orang praktikan hebat, teman seperjuangan yang telah menjalani hari-hari baik suka maupun duka.

Akhir kata, penulis berharap laporan praktikum ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sebagai calon pekerja sosial yang profesional dan bertanggung jawab. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa yang akan datang.

Bandung, 29 Juni 2025

Muhamad Hilmy Nurudin Abdul Hafidz

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	3
1.2.1. Tujuan.....	3
1.2.2. Manfaat	4
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	7
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis	14
2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	23
2.2.1. Tahap <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerjaan Sosial	23
2.2.2. Tahap Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	24
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	25
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	28
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM (MAGANG)	30
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	30
3.1.1. Profil UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.....	30
3.1.2. Landasan Hukum.....	32
3.1.1. Visi dan Misi	33
3.1.1. Tugas Pokok dan Fungsi	33
3.1.2. Struktur Organisasi.....	34
3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	35
3.2.1. Tahapan Layanan.....	35

3.2.2. Bentuk Layanan.....	36
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum	37
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)	38
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum	38
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	41
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	41
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	46
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	51
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	53
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	55
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	64
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	70
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	77
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	80
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	80
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	80
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	82
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	84
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	84
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik).....	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi UPTD PPSGBKs (Sumber: Arsip UPTD PPSGBKs	35
Gambar 4.1. Pengenalan Awal dan Penerimaan Mahasiswa	38
Gambar 4.2. Orientasi Pekerjaan Sosial.....	39
Gambar 4.3 Orientasi Lingkungan	40
Gambar 4.4 <i>Shadowing Engagement</i> Klien G	42
Gambar 4.5 Tandem <i>Engagement</i> Klien J	44
Gambar 4.6 <i>Engagement</i> Mandiri dengan Klien B.....	45
Gambar 4.7 <i>Engagement</i> mandiri mikro.....	46
Gambar 4.9 Tandem <i>Engagement Mezzo</i>	49
Gambar 4. 10 <i>Engagement</i> Mandiri Mezzo	50
Gambar 4.11 Sosialisasi UPTD PPSGBKs.....	52
Gambar 4.12 <i>Engagement</i> Tandem Makro dengan FHUI	53
Gambar 4.13 <i>Shadowing</i> Asesmen Klien N.....	55
Gambar 4.14 Asesmen Tandem Klien AH	58
Gambar 4.15 Asesmen Mandiri Klien AH.....	59
Gambar 4.16 <i>Mobility Map</i> Klien AH	62
Gambar 4. 17 Hasil Analisis SWOT Klien B	64
Gambar 4.18 <i>Shadowing</i> Asesmen Mezzo.....	66
Gambar 4.19 Tandem Asesmen Mezzo	67
Gambar 4.20 <i>Recreational Group</i>	70
Gambar 4.21 Loka Karya Praktikum Laboratorium (Magang)	72
Gambar 4.22 Wawancara Organisasi	73
Gambar 4.23 Wawancara Kebijakan.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Implementasi Keterampilan Tahap <i>Engagement</i>	41
Tabel 4.2 Implementasi Keterampilan Asesmen	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Inforemed Consent</i> Klien AH	89
Lampiran 2 <i>History Map</i> Klien AH	90
Lampiran 3 <i>Informed Consent</i> Klien B	90
Lampiran 4 <i>Genogram</i> Klien B.....	90
Lampiran 5 <i>Ecomap</i> Klien B.....	90
Lampiran 6 Hasil Asesmen Kelompok	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium (Magang) sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) menjelaskan bahwa praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasa sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Dalam pelaksanaan praktikum Laboratorium ini, praktikan melaksanakannya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor, sasaran dari pelayanan lembaga ini adalah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) baik sebagai pelaku maupun saksi.

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merepresentasikan salah satu bentuk kerentanan paling kompleks dalam praktik pekerjaan sosial, di mana isu hukum,

perkembangan psikologis anak, stigma sosial, dan dinamika keluarga saling berkaitan. Oleh karena itu, praktikan tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga didorong untuk secara kritis menerapkan nilai dan etika profesi pekerjaan sosial. Pendekatan yang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak, penghargaan terhadap martabat individu, serta upaya non-diskriminatif menjadi landasan utama dalam setiap tahapan proses pertolongan yang akan dilakukan, mulai dari pendekatan awal hingga asesmen mendalam.

Sebagai praktikan yang berpraktik di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dapat memberikan kesempatan kepada praktikan untuk memahami secara langsung dinamika pelayanan sosial terhadap ABH. Praktikan tidak hanya mengamati proses intervensi sosial, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan asesmen kebutuhan, membangun hubungan pertolongan (*engagement*), serta memahami konteks kebijakan dan regulasi yang mengatur perlindungan anak dan sistem peradilan anak di Indonesia. Melalui praktikum ini, praktikan diharapkan dapat mampu mengembangkan keterampilan dasar pekerjaan sosial, seperti komunikasi efektif, observasi, pencatatan profesional, serta refleksi praktik, dalam suasana yang nyata dan terstruktur.

Selain itu, pengalaman praktikum di lembaga yang menangani kasus ABH ini dapat menjadi wadah untuk memahami kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh anak-anak dalam sistem peradilan, termasuk aspek psikososial, stigmatisasi, serta kebutuhan rehabilitasi sosial. Hal tersebut memungkinkan praktikan dalam memperkaya wawasan mengenai keterkaitan antara masalah individu dengan faktor-faktor struktural di sekitarnya, yang merupakan esensi dari pendekatan pekerjaan sosial secara holistik.

Pengalaman ini menjadi sangat berharga karena memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi dalam praktik pekerjaan sosial di lembaga pelayanan pemerintah. Selain itu, praktikum ini juga menjadi jembatan penting bagi praktikan untuk memasuki tahap praktikum berikutnya, yaitu Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas, dengan bekal pengalaman dan pemahaman yang lebih matang. Dengan dilaksanakannya Praktikum Laboratorium ini, sebagai praktikan mendapatkan landasan awal yang kuat untuk memahami proses intervensi

pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya dalam konteks pelayanan terhadap ABH. Praktikum ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran teknis, tetapi juga memperkaya perspektif kami terhadap pentingnya peran pekerja sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang berkeadilan bagi kelompok rentan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1. Tujuan

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.2.2. Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Dalam pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium (magang) terdapat sasaran yang dijadikan sebagai objek, yaitu :

- 1) Institusi/Lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah dan masyarakat. Lembaga dalam hal ini yaitu merujuk pada UPTD Pusat Pelayanan

Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor, yang secara struktur organisasi di bawah Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

- 2) Klien atau penerima manfaat pelayanan dalam hal ini merupakan Anak yang Berhadapan dengan hukum yang sedang mendapatkan pelayanan atau rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor baik sebagai saksi maupun pelaku.
- 3) Pihak-pihak yang memiliki hubungan dekat dan/atau berpengaruh besar dalam kehidupan dan penanganan masalah, dalam lingkungan keluarga seperti orang tua, saudara, atau kerabat lainnya, dan dalam lingkungan institusi.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial terdiri dari 6 bab, antara lain:

1) BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang Praktikum Laboratorium (Magang), tujuan dan manfaat, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

2) BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Menjelaskan tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis), teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerja sosial, keterampilan pada aras mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).

3) BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Menjelaskan tentang gambaran umum Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), layanan UPTD, serta profil penerima manfaat UPTD.

4) BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG

Menjelaskan tentang pengenalan sentra dan membangun kerjasama dengan tim UPTD, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement*, implementasi dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh UPTD.

5) BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Menjelaskan tentang gambaran integrasi/keterkaitan atau saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, dan makro. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

6) BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di UPTD dan praktikum yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan Sosial yang telah didefinisikan oleh *National Asociation of Social Workers (NASW)* adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat guna meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka dalam berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Zastrow, 2017). Sebagai profesi di bidang pertolongan, pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam upaya meningkatkan kemampuan fungsi sosial dan meraih tujuan hidup mereka. Umumnya, pekerja sosial menggunakan beberapa kerangka kerja praktik yang memberikan panduan dan arahan dalam bekerja dengan berbagai jenis klien yang dilayani. Kumpulan perspektif, teori, dan model ini dikenal sebagai kerangka acuan praktik.

Profesi pekerjaan sosial sering digambarkan sebagai profesi yang generalis. Penggunaan terminologi "generalis" mengacu pada seseorang dengan banyak keterampilan dan pengetahuan di berbagai bidang. Oleh karena itu, istilah pekerja sosial generalis merujuk pada praktisi yang berpengetahuan yang luas, memiliki berbagai keterampilan, mampu menerapkan berbagai perspektif, teori, dan model, serta mampu berpindah dari satu bidang praktik ke bidang lain dengan mudah (Sheafor dan Horejsi, 2015). Perspektif generalis mendorong pekerja sosial untuk selalu terbuka dalam menggunakan berbagai teknik dan beragam level intervensi, mulai dari mikro hingga makro pada setiap. Menurut Sheafor & Horjesi (2015) ada empat elemen yang menjadi karakteristik perspektif generalis, diantaranya:

- 1) Orientasi multidimensi yang menekankan keterkaitan antara permasalahan manusia, situasi kehidupan, dan kondisi sosial.

- 2) Pendekatan asesmen dan intervensi yang mengambil gagasan dari berbagai kerangka kerja praktik dan mempertimbangkan semua tindakan yang mungkin akan relevan serta bermanfaat bagi klien.
- 3) Pemilihan strategi intervensi dan peran pekerja didasarkan pada permasalahan, tujuan, situasi klien, serta besarnya sistem yang menjadi target perubahan.
- 4) Dasar kerangka pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dapat diterapkan di berbagai konteks, lokasi, dan jenis masalah yang beragam.

Pekerja sosial generalis bekerja langsung dengan sistem klien di seluruh level intervensi. Mereka menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia, melakukan intervensi pada organisasi untuk meningkatkan responsivitas sistem, mengadvokasi kebijakan sosial yang adil demi pemerataan distribusi sumber daya, serta meneliti berbagai aspek dalam praktik pekerjaan sosial. Menurut Miley, O'Meila, dan DuBois. (2013) pendekatan pekerja sosial generalis berdasarkan empat landasan utama, diantaranya:

- 1) Perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan fisik dan sosialnya atau *Person In Environment* (PIE).
- 2) Berdasarkan keterkaitan PIE, praktisi generalis melakukan asesmen multilevel dan intervensi dengan berbagai metode sebagai respons terhadap berbagai kemungkinan perubahan.
- 3) Praktik pada setiap level intervensi (mikro, mezzo, makro), menggunakan proses pekerjaan sosial yang serupa.
- 4) Praktisi generalis memiliki tanggung jawab yang melampaui praktik langsung, yaitu mendorong kebijakan sosial yang adil serta melakukan dan menerapkan hasil penelitian.

Pekerja sosial generalis memahami bahwa masalah pribadi dan masalah yang dialami banyak orang saling berkaitan. Karena itu, pekerja sosial generalis bekerja dengan berbagai kelompok manusia untuk mendorong perubahan yang bisa membuat kehidupan sosial klien berjalan lebih baik. Artinya, pekerja sosial generalis terlibat langsung dengan klien di semua tingkatan, membantu menghubungkan klien dengan sumber daya yang dibutuhkan, bekerja sama dengan

organisasi agar layanan lebih responsif, memperjuangkan kebijakan yang adil supaya sumber daya dibagikan secara merata, dan juga melakukan riset untuk meningkatkan praktik pekerjaan sosial.

2. Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Pekerja Sosial Generalis melakukan pendekatan terintegrasi dan multilevel untuk mencapai tujuan praktik pekerjaan sosial. *The Council on Social Work Education* (CSWE) sebagaimana dikutip dalam Sheafor dan Horejsi (2015:5) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai pekerjaan sosial adalah untuk:

- 1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka.
- 2) Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber-sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas manusia.
- 3) Meningkatkan; kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administratif, dan meningkatkan aksi politis, khususnya memberdayakan kelompok-kelompok mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
- 4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.

3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Praktik pekerjaan sosial dengan pendekatan generalis menuntut pekerja sosial untuk memiliki beragam kompetensi yang mencerminkan fleksibilitas, integrasi pengetahuan lintas disiplin, serta kemampuan bekerja pada berbagai tingkat sistem sosial. Pekerja sosial generalis diharapkan mampu memahami dinamika

permasalahan sosial secara menyeluruh dan meresponsnya dengan intervensi yang efektif, etis, dan berbasis pada prinsip keadilan sosial serta pemberdayaan. Praktik yang komprehensif dan terintegrasi memerlukan kompetensi yang mendukung. Kompetensi pekerja sosial generalis menurut Miley, O'Melia, dan DuBois (2013:17) mencakup kemampuan untuk menjalankan praktik secara efektif pada berbagai tingkatan sistem, mulai dari individu hingga komunitas, dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Kompetensi ini merujuk pada *core competencies* (kompetensi inti) yang telah dirumuskan dalam *Educational Policy and Accreditation Standards* (EPAS) oleh CSWE (2022). Berikut merupakan kompetensi utama yang menjadi dasar dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial generalis:

1) Menunjukkan perilaku yang etis dan profesional

Pada kompetensi pertama ini, pekerja sosial diharapkan mampu menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar dalam profesi pekerjaan sosial. Selain itu, pekerja sosial juga perlu memahami berbagai kebijakan kesejahteraan sosial, termasuk peraturan dan regulasi yang mengatur praktik pekerjaan sosial, serta memahami bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial harus mampu mengambil keputusan secara etis, tanpa membiarkan nilai-nilai pribadinya mempengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut. Di samping itu, pekerja sosial juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan prinsip etika profesi. Pekerja sosial perlu memahami dengan baik tentang profesi pekerjaan sosial itu sendiri, mulai dari sejarah perkembangannya, misi yang diemban, hingga peran dan tanggung jawab yang melekat dalam praktik profesional.

2) Melibatkan keragaman dan perbedaan dalam praktek

Dalam praktik untuk mencapai kompetensi kedua, pekerja sosial harus mampu menjelaskan bagaimana pengalaman dan identitas manusia dibentuk oleh perbedaan, atau keragaman orang. CSWE menggambarkan keragaman sebagai cara sejumlah area perbedaan bersatu dalam diri manusia. Adanya perbedaan ini

termasuk tidak ada batasan pada "usia, kelas, warna kulit, budaya, kedisabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status marital, ideologi politik, ras, agama/spiritual, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku" (CSWE, 201). Pekerja sosial harus memahami bahwa bidang keragaman ini dapat mengakibatkan perjuangan berat yang terus-menerus melawan kemiskinan, penindasan, dan marginalisasi, atau pengusiran seluruh kelompok orang ketika kebijakan sedang dibuat.

3) Memajukan hak manusia dan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan

Pekerja sosial harus memahami bahwa setiap orang memiliki hak-hak dasar yang perlu dihormati, seperti hak atas kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang layak, layanan kesehatan, dan akses pendidikan. Selain itu, pekerja sosial juga perlu membahas bagaimana penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia terjadi secara global dan saling berhubungan.

Penting bagi pekerja sosial untuk memahami pentingnya keadilan ekonomi dan berupaya menghilangkan hambatan-hambatan struktural yang menyebabkan ketidakadilan dan penindasan. Dalam praktiknya, pekerja sosial dituntut untuk berperan aktif dalam mendorong distribusi yang adil atas sumber daya, hak, dan tanggung jawab sosial, sehingga seluruh hak asasi manusia baik sipil, politik, lingkungan, ekonomi, sosial, maupun budaya dapat terlindungi dan terpenuhi dengan baik.

4) Terlibat dalam riset berdasarkan praktek dan praktek berdasarkan-riset

Berdasarkan Penelitian Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan bagaimana metode tersebut digunakan untuk mengevaluasi praktik dan untuk memajukan ilmu pekerjaan sosial (penelitian berbasis praktik). Pekerja sosial perlu mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan yang diinformasikan secara budaya dan etis untuk membangun pengetahuan praktik pekerjaan sosial. Pekerja sosial memahami bahwa bukti yang menginformasikan praktik berasal dari sumber multidisiplin dan berbagai cara untuk mengetahui. Pekerja sosial juga memahami proses untuk

menerjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif (praktik berbasis penelitian).

5) Terlibat dalam praktek kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini. Peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam pengaturan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro, dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk menghasilkan perubahan dalam pengaturan tersebut. Pekerja sosial mengenali dan memahami pengaruh sejarah, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang mempengaruhi kebijakan sosial. Pekerja sosial juga harus memiliki pengetahuan tentang perumusan kebijakan, analisis, implementasi, dan evaluasi.

6) Terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini. Peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam pengaturan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro, dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk menghasilkan perubahan dalam pengaturan tersebut. Pekerja sosial mengenali dan memahami pengaruh sejarah, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang mempengaruhi kebijakan sosial. Pekerja sosial juga harus memiliki pengetahuan tentang perumusan kebijakan, analisis, implementasi, dan evaluasi.

7) Menilai individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian merupakan komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami metode penilaian dengan beragam klien dan konstituen untuk meningkatkan efektivitas praktik. Pekerja sosial menyadari implikasi dari konteks praktik yang lebih besar dalam proses penilaian dan menghargai pentingnya kolaborasi interprofesional dalam proses ini. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi emosional mereka dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan mereka.

8) Intervensi dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa implementasi adalah komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang implementasi informasi bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk campur tangan secara efektif dengan klien dan konstituen. Pekerja sosial memahami metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan implementasi berdasarkan bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai pentingnya kerja tim dan komunikasi antar profesional dalam implementasi, menyadari bahwa hasil yang menguntungkan mungkin memerlukan kolaborasi antar organisasi.

9) Mengevaluasi praktek dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi adalah komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas pemberian layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam mengevaluasi hasil. Pekerja sosial memahami metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dan efektivitas praktik.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Sebagai profesi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan manusia dan pemberdayaan masyarakat, pekerjaan sosial memiliki landasan profesional yang kokoh berupa tiga komponen utama yang saling terkait dan wajib dikuasai secara mendalam, menyeluruh, dan proporsional oleh setiap praktisinya. Ketiga komponen tersebut adalah kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of values*) membentuk inti identitas dan praktik profesional pekerja sosial. Penguasaan integratif atas pengetahuan teoritis dan empiris, keterampilan praktis yang efektif, serta komitmen teguh pada nilai-nilai inti dan prinsip etika profesi, merupakan prasyarat mutlak bagi seorang pekerja sosial untuk dapat memahami kompleksitas masalah sosial, menghayati peran dan tanggung jawabnya, serta menerapkan intervensi yang tepat, etis, dan berkelanjutan demi kesejahteraan klien dan keadilan sosial.

1. Kerangka Pengetahuan

Kerangka pengetahuan merupakan fondasi teoritis dan empiris yang diperlukan untuk memahami kompleksitas manusia, masalah sosial, dan konteks di mana intervensi pekerjaan sosial terjadi. Pengetahuan ini bersifat multidisiplin dan terus berkembang hingga saat ini. Cakupan utama dari kerangka pengetahuan diantaranya teori pekerjaan sosial, kebijakan sosial dan kesejahteraan sosial, metode praktik pekerjaan sosial, perilaku manusia dengan lingkungan sosial (*Human*

Behavior in Social Environment), penelitian pekerjaan sosial, dan isu-isu keberagaman dan keadilan sosial.

Cox, et al (2019:41-49) menyatakan adanya beberapa teori yang melandasi praktik pekerjaan sosial, khususnya praktik pekerjaan sosial generalis. Teori-teori yang melandasi praktik pekerjaan sosial tersebut adalah:

1) Teori Sistem (*Systems Theory*)

Penggunaan teori sistem dalam pekerja sosial digunakan untuk mengkonseptualisasikan seluruh elemen permasalahan manusia yang kompleks dan memperkenalkan proses perubahan. Hal ini memungkinkan dilakukannya analisis multidimensi mengenai fungsi penyebab, serta keterlibatan ketika mempertimbangkan jalur perubahan. Teori ini memberikan pekerja sosial dengan latar belakang praktik yang mengakui kompleksitas, kekuatan dan jalan untuk menuju pada perubahan.

2) Perspektif Ekologis (*Ecological Perspective*).

Teori sistem menjadi dasar dari pendekatan ekologi, yang menekankan hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan ini mencakup aspek fisik dan sosial tempat seseorang hidup atau mengalami peristiwa kehidupan, termasuk keluarga, lingkungan sekitar, komunitas, tempat kerja, serta adanya unsur budaya dan kelembagaan seperti tempat ibadah dan sistem pendidikan. Seluruh elemen tersebut merupakan bagian dari lingkungan individu.

Pekerja sosial generalis dilatih untuk melihat manusia sebagai bagian dari lingkungan yang terus- menerus berinteraksi dengannya, sebuah cara berpikir yang dikenal sebagai perspektif orang dalam lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap individu. Baik pendekatan ekologi maupun perspektif orang dalam lingkungan menekankan hubungan yang kompleks dan dinamis dalam suatu konteks lingkungan. Pekerja sosial memahami bahwa sebagian orang mungkin sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan memberikan dukungan dalam proses tersebut. Mereka juga menyadari bahwa terkadang perlu dilakukannya perubahan terhadap lingkungan agar lebih mendukung kebutuhan

individu. Dalam beberapa kasus, peningkatan dalam fungsi sosial berkaitan erat dengan perubahan dalam struktur sosial.

3) Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*).

Teori pemberdayaan merupakan kumpulan konsep yang dimanfaatkan oleh pekerja sosial generalis untuk mendorong terjadinya perubahan. Pekerja sosial tidak hanya bertugas menyediakan sumber daya bagi masyarakat tetapi, membantu mereka untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki sendiri. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mencapai tujuan mereka, baik secara langsung maupun dukungan dari pihak pihak lain, seperti pekerja sosial. Konsep ini menyatukan kekuatan serta potensi individu, sistem dan perilaku dengan aksi sosial dan transformasi masyarakat. Sebagai contoh, seseorang yang merasa berdaya mungkin akan menentang kebijakan promosi yang dianggap tidak adil di tempat kerja. Sebuah komunitas juga bisa menjadi berdaya ketika warganya bersatu untuk memperbaiki kondisi serta kualitas hidup lingkungannya.

Proses pemberdayaan menjadi sarana terjadinya perubahan. Ketika, individu, keluarga, dan komunitas memperkuat kemampuan mereka, mereka akan mulai merasakan adanya kendali atas hidup dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan mencakup tidak adanya perubahan eksternal tetapi juga transformasi internal, seperti peningkatan harga diri dan perasaan berharga. Dalam praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan menuntut kerjasama dengan kelompok informal seperti keluarga dan tetangga, serta jaringan formal seperti lembaga dan organisasi. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya kekuatan kolektif yang mengoptimalkan potensi serta sumber daya yang ada, sambil membuka peluang untuk pembaruan dan perubahan yang berkelanjutan.

4) Perspektif Kekuatan (*Strengths Perspective*).

Pendekatan berbasis kekuatan memberikan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Esensi dari pendekatan ini terletak pada proses penilaian. Dalam praktik kerja sosial, penilaian dilakukan tidak hanya oleh pekerja sosial terhadap situasi klien, tetapi juga melibatkan klien dalam menilai kondisi mereka

sendiri dan mengungkapkan apa yang ingin mereka ubah. Melalui proses ini, klien memperoleh kekuatan untuk bertindak atas nama mereka sendiri bersama dukungan pekerja sosial. Perubahan dalam distribusi kekuasaan ini menempatkan klien sebagai pihak yang penting dalam hubungan bantuan yang bersifat kolaboratif.

Penerapan pendekatan kekuatan dalam praktik generalis terlihat melalui beberapa hal, antara lain:

- (1) Mendengarkan pandangan klien dan komunitas serta mengidentifikasi berbagai sumber daya dan peluang yang tersedia.
- (2) Menjalin kemitraan sejajar dengan klien dalam proses penilaian dan perubahan
- (3) Menghargai keunikan potensi serta daya tahan klien dalam menghadapi hambatan
- (4) Menyadari bahwa masyarakat memiliki berbagai sumber daya yang belum dimaksimalkan yang bisa digunakan secara individu maupun kolektif

Pendekatan ini memperkuat teori sistem, perspektif ekologi, dan teori pemberdayaan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, hasil perubahan lebih mencerminkan kebutuhan serta kepedulian klien. kekuatan dari pendekatan ini terletak kepedulian klien. kekuatan dari pendekatan ini terletak pada nilai- nilai yang mendasarinya dan arahan yang diberikannya kepada pekerja sosial dalam menangani kasus atau permasalahan.

5) Praktik Berbasis Bukti (*Evidence-Base Practice*)

Tujuan dari praktik berbasis bukti (EBP) mencakup empat hal; yaitu kondisi klien; tujuan, nilai dan harapan klien; keahlian klinis atau pendapat ahli; dan bukti ilmiah eksternal.

Penggunaan praktik berbasis bukti diperkirakan dapat berhubungan dengan hasil positif dari intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi. Dengan demikian, konsep sebab dan akibat akan lebih mudah dipahami. Sementara itu, pekerja sosial lainnya menghargai bukti yang berasal dari penelitian non-eksperimental, yang menunjukkan bahwa beberapa penelitian eksperimen terlalu terbatas dan terfokus pada konseptualisasi, ukuran, sampel peserta, serta intervensi tertentu.

2. Kerangka Keterampilan

Kerangka keterampilan merupakan kompetensi praktis yang diterapkan pekerja sosial untuk melaksanakan peran mereka secara efektif. Keterampilan ini memungkinkan penerapan pengetahuan dan nilai dalam situasi nyata dengan klien, kelompok, dan masyarakat. Cakupan dari kerangka keterampilan diantaranya keterampilan komunikasi dan membangun relasi, kemampuan asesmen, kemampuan perencanaan, kemampuan intervensi, kemampuan evaluasi dan terminasi, kemampuan administrasi dan manajemen, dan keterampilan praktik berbasis bukti.

Keterampilan komunikasi dan membangun relasi adalah kompetensi inti untuk membangun, memelihara, dan mengakhiri hubungan profesional yang efektif dengan klien, kelompok, keluarga, atau masyarakat. Tanpa hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, empati, dan rasa aman, proses pertolongan tidak akan berjalan optimal. Berikut keterampilan komunikasi dan membangun relasi yang diterapkan oleh pekerja sosial:

1) *Small talk*

Percakapan ringan atau informal untuk menciptakan suasana nyaman, mengurangi kecemasan klien, dan membangun keakraban sebelum memulai topik.

2) *Attending*

Memberikan perhatian (fokus) fisik dan psikologis penuh pada klien. Komponen *attending* dapat dicapai menggunakan teknik SOLER yaitu *Sitting squarely, Open posture, Lean slightly towards client, Eye contact, Relax* (Egan, 2018)

3) *Minimal encouragement*

Minimal respon nonverbal seperti anggukan kepala, gelengan kepala, berbagai ekspresi wajah. Ucapan singkat seperti “hmmm,” “terus,” “begitu” untuk meyakinkan klien bahwa pekerja sosial hadir secara psikologis dan terlibat.

4) *Paraphrasing*

Pernyataan ulang selektif dari ide-ide utama yang menyerupai tetapi tidak persis sama dengan pernyataan klien.

5) *Reflection*

Pengulangan selektif atas apa yang sebenarnya dikatakan oleh klien.

6) *Summarizing*

Ringkasan selektif dari apa yang terjadi dalam pembicaraan dengan klien.

7) *Transisi*

Pekerja sosial dalam melakukan wawancara dapat mengubah konten/topik pembicaraan jika dianggap tepat. Transisi dilakukan ketika terjadi kebuntuan dan disengaja dilakukan untuk menghindari kecemasan atau ketidaknyamanan.

8) *Using euphemisms*

Eufimisme adalah kata atau frasa yang digunakan untuk mengartikan istilah yang dianggap terlalu langsung, kasar, atau tidak pantas. Eufimisme bertujuan untuk mengurangi dampak emosional dari kata-kata yang digunakan.

9) *Keterampilan bertanya*

Keterampilan bertanya menjadi sangat penting karena dapat mengeksplorasi jawaban klien dan memverifikasi jawaban tersebut.

10) *Probing*

Menggali detail spesifik dari pernyataan samar klien.

11) *Active listening*

Proses menyimak konten, emosi, dan konteks klien dengan melibatkan parafrase, refleksi perasaan, pertanyaan klarifikasi, dan bahasa tubuh responsif.

12) *Komunikasi verbal dan nonverbal*

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal berupa gestur tubuh, gerak-gerik, tanpa kata-kata serta melalui perilaku fisik dan lingkungan.

Penelitian yang ekstensif telah mengidentifikasi kondisi inti atau karakteristik kunci dari relasi pertolongan, yaitu:

1) *Empathy*

Kemampuan empati mengacu pada kapasitas pekerja sosial untuk memahami secara tepat perasaan dan pengalaman subjektif klien, serta menangkap makna personal yang terkandung di dalamnya. Empati ditunjukkan melalui perhatian penuh terhadap klien dan respons yang sensitif terhadap isyarat nonverbal yang muncul. Penggunaan teknik seperti mendengarkan aktif, parafrase, dan refleksi menjadi elemen penting dalam mengomunikasikan empati secara efektif.

2) *Positive Regard*

Positive regard mencerminkan keyakinan bahwa setiap klien memiliki nilai sebagai individu, dan karena itu harus diperlakukan dengan hormat tanpa memandang penampilan, perilaku, kondisi hidup, atau latar belakang yang membuat mereka menjadi klien. Sikap ini penting bagi pekerja sosial untuk menghindari kecenderungan menilai klien secara negatif, serta menjaga relasi yang menghargai martabat manusia.

3) *Personal Warmth*

Personal warmth menuntut pekerja sosial untuk menghadirkan diri sebagai pribadi yang ramah dan menciptakan suasana yang membuat klien merasa diterima dan aman. Sikap ini disampaikan melalui komunikasi nonverbal seperti senyum yang tulus, intonasi suara yang lembut dan menenangkan, postur tubuh yang santai namun penuh perhatian, kontak mata yang sesuai, serta gerakan tubuh yang mencerminkan keterbukaan dan penerimaan.

4) *Genuineness*

Pekerja sosial harus memperlihatkan keaslian yang muncul secara spontan dan tidak bersikap bertahan, dan apa yang mereka katakan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Apa yang mereka ungkapkan tentang pikiran mereka sendiri, menjadi nyata. *Genuineness* berarti menjadi diri sendiri, menjadi nyata, dan berbicara dari hati.

3. Kerangka Nilai

Kerangka nilai dan etik merupakan fondasi filosofis dan prinsip moral yang membimbing tujuan, tanggung jawab, dan perilaku profesional pekerja sosial. Ini

adalah jantung (*core value*) dari identitas profesi dan membedakannya dari profesi pertolongan lainnya. Berikut adalah prinsip etika *core value* pekerjaan sosial menurut NASW (2021):

1) *Service* (pelayanan)

Mendedikasikan diri untuk membantu orang yang membutuhkan dan mengatasi masalah sosial serta mengutamakan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi.

2) *Social Justice* (keadilan sosial)

Keadilan sosial merupakan prinsip kunci pekerjaan sosial yakni berjuang untuk perubahan sosial, terutama bersama dan atas nama kelompok yang rentan dan tertindas; menantang diskriminasi dan ketidakadilan; memastikan akses yang adil terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

3) *Dignity and worth of the person* (harkat dan martabat manusia)

Memperdayakan dan menghormati nilai setiap individu, menghargai perbedaan, mempromosikan otonomi klien.

4) *Importance of Human Relationships* (pentingnya hubungan manusia)

Mengakui hubungan sebagai kunci untuk perubahan dan pemberdayaan; membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan saling menghormati.

5) *Integrity* (integritas)

Bertindak jujur, bertanggung jawab, dan etis, menjaga kepercayaan publik.

6) *Competence* (kompetensi)

Memelihara dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional, hanya mempraktikkan dalam batas keahlian.

Prinsip-prinsip inti pekerjaan sosial merupakan turunan operasional dari kerangka nilai dan etika profesi, yang dipopulerkan oleh Felix P. Biestek. Meski awalnya dikembangkan untuk praktik perorangan (*casework*), prinsip ini dianggap universal dalam pekerjaan sosial. Berikut adalah penjelasan dari prinsip utama yang menjadi dasar pekerjaan sosial dalam membangun relasi dengan klien (Zastrow, 2017; Hepworth, et al., 2023):

1) *Individualization* (indiviualisasi)

Mengakui bahwa setiap klien adalah individu yang unik, dengan latar belakang, pengalaman, kebutuhan, kekuatan, nilai, budaya, dan kapasitas yang berbeda-beda. Masalah yang tampak serupa pun dialami dan dihadapi secara unik oleh setiap orang/kelompok. Pekerja sosial harus menghindari stereotip dan generalisasi berlebihan. Intervensi harus disesuaikan dengan realitas spesifik klien.

2) *Acceptance* (penerimaan)

Penerimaan didefinisikan sebagai pengakuan dan penghargaan pekerja sosial terhadap klien sebagai manusia utuh dengan hakikatnya, termasuk kekuatan, kelemahan, perasaan, perilaku, dan potensinya. Ini BUKAN berarti menyetujui semua perilaku klien, tetapi mengakui hak mereka untuk eksis dan dihargai sebagai manusia.

3) *Non-judgemental attitude* (sikap tidak menghakimi)

Pekerja sosial harus menghindari penilaian moral atau label (seperti "baik", "buruk", "bersalah") terhadap klien atau situasi mereka. Fokusnya pada memahami penyebab perilaku dan situasi, bukan menyalahkan. Pekerja sosial menilai situasi dan kebutuhan, bukan nilai moral pribadi klien.

4) *Self Determination* (penentuan nasib sendiri)

Pekerja sosial mengakui hak klien untuk membuat pilihan dan keputusan sendiri mengenai hidup mereka, sepanjang tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain. Peran pekerja sosial adalah memfasilitasi, memberdayakan, memberikan informasi, dan mendukung, bukan memutuskan untuk klien.

5) *Confidentiality* (kerahasiaan)

Pekerja sosial wajib menjaga informasi yang dipercayakan klien selama proses pertolongan. Prinsip ini adalah landasan etika profesi kesehatan dan pelayanan manusia. Tanpanya, klien tidak akan merasa aman untuk berbagi informasi yang sensitif dan pribadi.

6) *Purposeful Expression of Feelings* (ekspresi perasaan yang bertujuan)

Klien perlu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas, terutama yang kuat dan negatif (marah, takut, bersalah). Pekerja

sosial harus mendorong dan menerima ekspresi ini secara empatik, menggunakannya secara "bertujuan" untuk memahami masalah klien lebih dalam dan memfasilitasi proses perubahan.

- 7) *Controlled Emotional Involvement* (keterlibatan emosional yang terkendali)
Prinsip ini adalah penyeimbang dari ekspresi perasaan. Pekerja sosial harus mampu merasakan dan merespons perasaan klien secara sensitif (empati), namun tetap dapat mengendalikan emosi mereka sendiri.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahap *Engagement* dalam Proses Pekerjaan Sosial

Engagement merupakan tahap paling awal dan krusial dalam kerangka kerja praktik pekerjaan sosial. Menurut Siporin dalam Sukoco (2021) *Engagement* adalah proses di mana pekerja sosial dan klien memenuhi hubungan profesional, membangun kepercayaan, dan mendefinisikan tujuan awal dari interaksi antara klien dan pekerja sosial. Upaya yang dilakukan mencakup menciptakan hubungan kerja atau kemitraan yang saling menghargai dan aman, di mana klien merasa nyaman untuk menyampaikan masalah dan kebutuhannya (Zastrow, 2017; Sheafor dan Horejsi, 2015). Keberhasilan tahap *engagement* sangat menentukan efektivitas tahap-tahap berikutnya dalam proses intervensi pekerjaan sosial. Hubungan profesional yang kuat dan penuh kepercayaan menjadi fondasi utama dalam praktik pekerjaan sosial yang efektif.

Pada tahap ini, umumnya pekerja sosial melakukan tiga rangkaian kegiatan yaitu persiapan, keterlibatan awal, dan *intake* (Sheafor dan Horejsi, 2015: 162-163). Pertama, pekerja sosial melakukan persiapan untuk kontak awal dengan cara menelaah informasi yang tersedia mengenai klien seperti catatan dari lembaga, menentukan waktu dan lokasi pertemuan yang sesuai serta nyaman bagi klien, memutuskan siapa saja yang perlu hadir dalam pertemuan awal, dan tetap memperhatikan berbagai faktor yang mungkin memengaruhi pandangan dan keterlibatan klien dalam proses pertolongan.

Kedua, pekerja sosial memulai proses keterlibatan dengan membangun hubungan yang positif dan membantu klien dalam menyampaikan serta

memperjelas permasalahan atau kebutuhan yang mereka rasakan. Pada umumnya, sebelum datang kepada pekerja sosial, klien telah lebih dulu mencoba mencari solusi melalui teman atau pihak lain. Baik individu maupun organisasi sebagai klien, seringkali memasuki proses perubahan dengan rasa ragu, skeptis, atau ambivalen.

Ketiga, pekerja sosial perlu menilai apakah ia mampu menangani kebutuhan atau permintaan klien secara memadai. Dengan kata lain, perlu ada keputusan terkait penerimaan atau penyaringan kasus. Sistem layanan kemanusiaan bersifat kompleks, dan tidak semua pihak yang datang ke suatu lembaga atau profesional akan menemukan solusi atas masalah spesifik mereka. Dalam konteks layanan tidak langsung, bisa saja kelompok awal yang dibentuk untuk menangani persoalan komunitas atau lembaga bukanlah pihak yang paling tepat atau belum memiliki peran yang sesuai untuk melanjutkan proses perubahan. Keputusan *intake* yang harus diambil oleh pekerja sosial adalah menentukan apakah ia tepat untuk melanjutkan penanganan klien, atau sebaiknya merujuk klien kepada organisasi atau profesional lain yang lebih sesuai untuk menangani situasinya.

2.2.2. Tahap Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Tahap asesmen dalam praktik pekerjaan sosial generalis dijelaskan sebagai bagian dari proses yang dinamis dan interaktif. Tahap ini merupakan komponen yang berkelanjutan dalam praktik pekerjaan sosial dengan dan atas nama individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam (Zastrow, 2017:88-90).

Menurut *Council on Social Work Education* (CSWE) secara khusus membahas tentang asesmen dan menjabarkannya ke dalam empat komponen perilaku utama yang harus dikuasai oleh seorang pekerja sosial. Berikut adalah rincian tahap asesmen berdasarkan komponen-komponen tersebut:

- 1) Mengumpulkan dan mengatur data serta menerapkan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi. Pada tahap awal asesmen, seorang pekerja sosial bertugas mengumpulkan dan mengatur data dari klien dan konstituen. Proses

ini melibatkan penerapan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan secara akurat.

- 2) Menerapkan pengetahuan perilaku manusia dan lingkungan sosial. Pekerja sosial harus menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, kerangka *person-in-environment* (manusia dalam lingkungannya), serta kerangka teoretis multidisiplin lainnya dalam menganalisis data asesmen. Fokus ini sejalan dengan model ekologis dalam pekerjaan sosial, yang menekankan transaksi disfungsional antara manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya.
- 3) Mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama. Asesmen bukan hanya untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga untuk secara kritis menilai kekuatan, kebutuhan, dan tantangan yang ada pada klien dan konstituen. Berdasarkan asesmen kritis ini, pekerja sosial bersama klien mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan perspektif kekuatan (*strengths perspective*) yang menekankan pada kemampuan, minat, sumber daya, dan aspirasi klien.
- 4) Memilih strategi intervensi yang tepat. Tahap akhir dari asesmen adalah memilih strategi intervensi yang paling sesuai. Pemilihan ini didasarkan pada hasil asesmen, pengetahuan dari penelitian (*research knowledge*), serta nilai-nilai dan preferensi dari klien dan konstituen. Ini menegaskan kembali pentingnya hak klien untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*).

2.3.Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis menurut Miley, O'Melia, dan DuBois (2013:12-19) dalam bukunya *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*, praktik pekerjaan sosial generalis melibatkan keterampilan yang diterapkan pada tiga tingkatan yaitu mikro, mezzo, dan makro yang diorganisir ke dalam tiga fungsi utama yakni konsultasi, manajemen sumber daya, dan edukasi.

Pekerja sosial generalis bekerja secara langsung dengan sistem klien di semua tingkatan, menghubungkan mereka dengan sumber daya, melakukan intervensi

dengan organisasi, mengadvokasi kebijakan sosial yang adil, dan meneliti semua aspek praktik pekerjaan sosial. Berikut adalah rincian keterampilan mikro, mezzo, dan makro menurut fungsi-fungsi tersebut:

1. Konsultasi (*Consultancy*)

Dalam kemampuan ini, pekerja sosial dan klien berunding bersama untuk menemukan solusi atas tantangan dalam fungsi sosial. Keterampilan ini diterapkan melalui peran-peran berikut di setiap tingkatan:

1) Peran *enabler* di tingkat mikro

Pekerja sosial melibatkan individu, keluarga, dan kelompok kecil dalam proses konseling. Keterampilan yang digunakan adalah mendorong tindakan dengan membangun hubungan yang membantu, membingkai solusi, serta bekerja untuk perubahan yang konstruktif dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi sosial klien.

2) Peran *fasilitator* di tingkat mezzo

Pekerja sosial mendorong partisipasi anggota organisasi dalam upaya perubahan. Keterampilan yang terlibat meliputi memfasilitasi proses kelompok, merangsang dukungan intragrup, mengamati interaksi, dan berbagi informasi tentang dinamika kelompok untuk meningkatkan hubungan di dalam organisasi.

3) Peran perencana sosial di tingkat makro

Pekerja sosial berpartisipasi dalam pengorganisasian komunitas untuk merekomendasikan perubahan. Keterampilan yang dibutuhkan adalah memahami kebutuhan komunitas, mengenali kesenjangan dalam pelayanan, dan memfasilitasi proses perubahan sosial. Teknik yang digunakan termasuk penilaian kebutuhan, inventarisasi layanan, dan penelitian lapangan untuk mengembangkan solusi inovatif di tingkat makro.

2. Manajemen Sumber Daya (*Resource Management*)

Fungsi ini berfokus pada menghubungkan klien dengan berbagai bentuk sumber daya untuk mendorong perubahan. Sumber daya bisa berupa individu, relasi, maupun institusi sosial.

1) Peran advokat di tingkat mikro

Sebagai advokat, pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia dengan memberikan informasi dan rujukan yang tepat. Sebagai advokat juga, pekerja sosial bertindak sebagai perantara untuk melindungi hak-hak klien, sering kali dengan menjadi juru bicara bagi klien di hadapan struktur birokrasi.

2) Peran *convener* dan mediator di tingkat mezzo

Sebagai pengumpul (*convener*), pekerja sosial menyatukan berbagai perwakilan untuk membahas tujuan kolektif, seperti dalam gugus tugas komunitas atau komite antarlembaga. Ketika terjadi konflik, sebagai mediator, pekerja sosial menggunakan keterampilan negosiasi dan penyelesaian konflik untuk menjembatani perbedaan.

3) Peran aktivis di tingkat makro

Pekerja sosial mengidentifikasi kondisi sosial yang merugikan klien dan mengambil tindakan untuk perubahan. Keterampilan aktivis mencakup menginformasikan warga tentang isu-isu terkini, memobilisasi sumber daya, membangun koalisi, mengambil tindakan hukum, dan melobi untuk perubahan legislatif.

3. Edukasi (*education*)

Fungsi ini melibatkan pertukaran informasi yang memberdayakan antara pekerja sosial dan sistem klien, di mana pengetahuan dan ide dibagikan secara kolaboratif.

1) Peran guru di tingkat mikro

Pekerja sosial memberdayakan sistem klien dengan informasi untuk merangsang fungsi yang kompeten dalam semua domain kehidupan. Keterampilan yang digunakan adalah strategi pembelajaran kolaboratif untuk memperkuat klien dengan informasi guna menyelesaikan masalah saat ini dan mencegah kesulitan di masa depan.

2) Peran pelatih di tingkat mezzo

Sebagai pelatih untuk kelompok formal, pekerja sosial membuat presentasi, menjadi panelis di forum publik, dan mengadakan sesi lokakarya. Keterampilan

yang efektif memerlukan penilaian kebutuhan pengembangan staf, penetapan tujuan yang jelas, kemampuan menyampaikan informasi melalui format pelatihan yang sesuai, dan proses evaluasi yang konkret.

3) Peran penjangkauan di tingkat makro

Dalam peran ini, pekerja sosial menginformasikan berbagai audiens tentang masalah sosial, menggambarkan ketidakadilan, dan menyarankan layanan atau kebijakan untuk mengatasi isu-isu tersebut. Keterampilan yang digunakan termasuk pemanfaatan media massa, distribusi poster, dan pidato publik untuk meningkatkan kesadaran komunitas tentang program dan layanan yang ada.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang mendukung dan menjadi landasan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang), yaitu:

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020, yang berisikan tentang capaian kompetensi pada jenjang 6 sarjana terapan diharapkan dapat menghasilkan prototipe, prosedur baku, atau desain dalam bentuk kertas kerja. Oleh karena itu, dengan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) ini mahasiswa diharapkan mampu mensimulasikan penerapan berbagai metoda/teknik/teknologi praktik pekerjaan sosial yang kemudian disusun dalam bentuk prototipe, prosedur baku, atau desain dalam bentuk kertas kerja sesuai dengan tahapan praktik pekerjaan sosial yang diarahkan pada capaian profil Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Yang saat ini ada dalam 12 PAS sasaran Kementerian Sosial.

6. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Yang saat ini ada dalam 12 PAS sasaran Kementerian Sosial.
7. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018, Tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum.
8. Keputusan Menteri Sosial, Nomor: 107/HUK/2019, Tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan sosial (LPKS) dan Rumah perlindungan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum.
9. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

3.1.1. Profil UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa

Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) di Cileungsi Bogor merupakan lembaga naungan Dinas Provinsi Jawa Barat yang menjalankan tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi anak berhadapan hukum (ABH). UPTD ini memberikan layanan rehabilitasi pada anak yang berkonflik dengan hukum karena diduga, dituduh, atau telah melakukan tindak pidana. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 UPTD PPSGBKs memiliki tugas pokok dalam menyelenggarakan kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang sosial rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum meliputi penerimaan dan pengembalian serta rehabilitasi sosial. UPTD PPSGBKs ini berlokasi di Jalan Raya Cileungsi Jonggol, KM. 4, RT 12/RW 05, Kampung Cipicung, Desa Mekarsari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Jawa Barat 16820. UPTD PPSGBKs memiliki luas bangunan sekitar 15.000 m² yang berada di lahan seluas 24.884 m² dengan titik koordinat berada pada 6°24'25,09''S, 107°15.47'' E. Secara administratif, lokasi dari UPTD PPSGBKs dibatasi oleh:

- 1) Bagian utara : tanah/tegalan
- 2) Bagian selatan : tanah/tegalan, Jl. Raya Cileungsi-Jonggol
- 3) Bagian barat : tanah/tegalan
- 4) Bagian timur : tanah/tegalan

Sejarah dari UPTD PPSGBKs dimulai pada Pada Tahun 1981 untuk menangani permasalahan sosial anak dengan kenakalan yang ada pada masyarakat, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial Republik Indonesia melalui kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat telah berusaha menanganinya melalui sistem panti. Panti tersebut didirikan berlokasi di Kp. Cigarogol Desa Mekarsari Kecamatan Cileungsi Bogor. Pada Tahun 1985 panti tersebut direnovasi, karena banyak mengalami kerusakan sebelum bangunan tersebut dipakai. Semula

panti ini mempunyai kemampuan sosial yang cukup memadai, namun atas dasar pertimbangan bahwa eks narapidana yang telah selesai menjalani hukuman itu ingin memperoleh kebebasan, sehingga sasaran pelayanan panti dialihkan untuk merehabilitasi anak nakal dan Tahun 1987 panti ini mulai beroperasi menangani/merehabilitasi anak nakal yang kemudian Panti ini diberi nama Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN) Marsudi Putra.

Pada Tahun 1991 terjadi ruislag antara Departemen Sosial Republik Indonesia dengan Yayasan Purna Bhakti Pertiwi tentang tanah dan bangunan panti, karena tanah dan bangunan panti berada di lokasi proyek Agrowisata Taman Buah Mekarsari. Ruislag tersebut disetujui oleh Menteri Keuangan dengan surat Nomor S-937/MK.03/1991 tanggal 19 Agustus 1991. Pada tanggal 15 Desember 1993 domisili panti pindah ke Kp. Cipicung Desa Mekarsari Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor selanjutnya dilakukan serah terima tanah dan bangunan serta prasarana lainnya oleh Yayasan Purna Bhakti Pertiwi sebagai pengganti tanah dan bangunan milik Departemen Sosial Republik Indonesia antara Ketua Yayasan Purna Bhakti Pertiwi Ibu Tien Soeharto dengan Menteri Sosial Republik Indonesia Ibu Inten Suweno. Dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Sosial Nomor 6/HUK/94 nomenklatur Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN) berubah menjadi panti sosial yang kemudian distrukturalkan dengan kategori Tipe A (Eselon III/b).

Pada Tahun 1999 dengan dilikuidasinya Departemen Sosial Republik Indonesia oleh pemerintah maka panti ini statusnya diserahkan kepada pemerintah daerah provinsi Jawa Barat. Panti ini menjadi Instalasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Yang pembentukannya didasarkan pada Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2003. Pada tahun 2010 Instalasi Panti Sosial Marsudi Putra Harapan Cileungsi Bogor berubah status menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Cileungsi Bogor dengan eselonering III A, yang didasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak maka sejak 2014, Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Cileungsi Bogor menangani Anak Berhadapan dengan Hukum. Sejak berlakunya Pergub Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan susunan organisasi cabang dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Cileungsi Bogor berubah nomenklatur menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum, dan memiliki satuan pelayanan yang berada di Kabupaten Subang. Terakhir, Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum berubah nomenklatur menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dan memiliki Satuan Pelayanan Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum.

3.1.2. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
3. Kesepakatan bersama antara Departemen Sosial, Depkum dan HAM , Depdiknas, Depkes, Depag, Kepolisian Negara RI tentang perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ABH tanggal, 15 Desember 2009 dengan Nomor: 12/PRS-2/KPTS/2009, Nomor M.HH.04HM.03.02 Tahun 2009, Nomor : 1220 /Menkes/SKB/XII/2009, Nomor: 06/XII/2009, Nomor B/43/XII/2009
4. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018, tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum
5. Keputusan Menteri Sosial, Nomor: 107/HUK/2019, tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan sosial (LPKS) dan Rumah perlindungan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak

7. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat
8. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

3.1.1. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi pusat pelayanan sosial yang berkualitas dan kompeten bagi anak yang berhadapan dengan hukum.

2. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas layanan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum.
- 2) Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial anak yang berhadapan dengan hukum.
- 3) Meningkatkan kolaborasi dengan stakeholder terkait dan lembaga sosial masyarakat.

3.1.1. Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat:

1. Tugas Pokok

Menyelenggarakan kegiatan teknis penunjang tertentu di Bidang Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum meliputi penerimaan dan pengembalian serta rehabilitasi sosial

2. Fungsi

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan teknis Pengelolaan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum;
- 2) Penyelenggaraan Pengelolaan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum meliputi penerimaan dan pengembalian serta rehabilitasi sosial;

- 3) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum; dan
 - 4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
3. Tugas
- 1) Menerima titipan / rujukan
Menerima titipan/rujukan Anak yang Berhadapan dengan Hukum
 - 2) Rehabilitasi sosial
Melaksanakan rehabilitasi sosial sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
 - 3) Mendampingi ABH
Menugaskan pekerja sosial dan/atau tenaga kesejahteraan sosial untuk pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum.
 - 4) Koordinasi dengan lembaga terkait
Melakukan koordinasi dengan lembaga terkait yang menjadi mitra UPTD Griya Bina Karsa.
 - 5) Reintegrasi
Melaksanakan reintegrasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
 - 6) Laporan Data Informasi dan Dokumentasi Rehsos
Membuat dan menyampaikan laporan data dan informasi terkait anak yang berhadapan dengan hukum serta mendokumentasikan pelaksanaan Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi.

3.1.2. Struktur Organisasi

Sebagai sebuah lembaga di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial, terdapat struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 3.1. Struktur Organisasi UPTD PPSGBKs (Sumber: Arsip UPTD PPSGBKs)

3.2. Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

3.2.1. Tahapan Layanan

Proses pelayanan terhadap klien dilakukan secara sistematis di UPTD PPSGBKs melalui beberapa tahapan. Tahapan pelayanan tersebut secara umum terdiri atas:

1. Penerimaan rujukan dan atau titipan

UPTD PPSGBKs menerima siswa binaan/klien sesuai rujukan dan titipan dari Pengadilan/Kejaksaan, Kepolisian, BAPAS, Dinas Sosial, dan P2TP2A.
2. Pemeriksaan kondisi anak dan kelengkapan berkas yang berupa:
 - (1) Petikan putusan;
 - (2) Berita acara Petikan putusan;
 - (3) Surat pengantaran rujukan;
 - (4) Berita acara diversi (kasus diversi); dan
 - (5) Laporan sakti peksos dinas sosial.
3. Penandatanganan berita acara serah terima anak

Diterbitkannya berita acara serah terima anak.
4. Asesmen awal

Pekerja sosial melakukan asesmen awal kepada siswa binaan dengan menggunakan formulir penerimaan klien, dokumentasi siswa binaan, dan formulir asesmen.

5. Penempatan di rumah antara

Siswa binaan yang sudah melakukan tahapan sebelumnya ditempatkan di rumah antara yang bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan rehabilitasi di UPTD PPSGBKs serta diberikan kebutuhan dasar anak.

6. Asesmen lanjutan

Pekerja sosial melakukan asesmen lanjutan dari asesmen awal untuk mengembangkan asesmen sebelumnya dengan tujuan supaya pekerja sosial mengetahui minat dan bakat siswa binaan untuk mengarahkan keterampilan dan ekstrakurikuler yang diminati.

7. Penempatan dalam asrama

Setelah siswa binaan dikatakan siap dan sudah beradaptasi dengan lingkungan UPTD PPSGBKs, siswa binaan ditempatkan ke dalam asrama yang sudah ada atau biasa disebut turun kamar. Siswa binaan dapat menerima pelayanan yang ada di UPTD PPSGBKs seperti pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan pelaksanaan rehabilitasi sosial seperti bimbingan fisik, sosial, mental, vokasional, dan psikososial.

8. Terminasi dan reunifikasi

Setelah siswa binaan mendapatkan pelayanan rehabilitasi sesuai dengan vonisnya, pekerja sosial melakukan pengembalian anak kepada keluarga dan masyarakat setelah layanan rehabilitasi selesai.

9. Bimbingan lanjut

Pekerja sosial melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan rehabilitasi sosial kepada siswa binaan.

3.2.2. Bentuk Layanan

Sebagai penyelenggara layanan rehabilitasi sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) berikut adalah bentuk layanan yang dilakukan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa:

1. Permakanan, sandang dan asrama,
2. Layanan rehabilitasi sosial berupa:
 - 1) Bimbingan sosial, fisik, mental;
 - 2) Keterampilan menjahit;
 - 3) Keterampilan *barbershop*;
 - 4) Keterampilan batik;
 - 5) Keterampilan las;
 - 6) Keterampilan montir;
 - 7) Kelas psikolog;
 - 8) Konseling pekerja sosial;
 - 9) Bimbingan aturan hukum dan Undang-Undang dari kepolisian;
 - 10) Bimbingan kedisiplinan dari TNI;
 - 11) Bimbingan kesenian;
 - 12) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM); dan
 - 13) Pemeriksaan Kesehatan.
3. Fasilitasi pembuatan akta kelahiran, nomor induk kependudukan dan atau kartu identitas anak,
4. Akses pelayanan pendidikan dan kesehatan dasar,
5. Perbekalan kesehatan,
6. Penelusuran keluarga, reunifikasi, dan bimbingan lanjut.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Profil penerima manfaat yang dapat menerima layanan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa berdasarkan kriteria yaitu:

1. Anak usia 12 sampai dengan 18 tahun pada saat melakukan pelanggaran hukum;
2. Berdomisili atau melakukan tindak kejahatan di wilayah Jawa Barat;
3. Anak yang masih dalam proses diversi, peradilan maupun sudah memperoleh keputusan tetap;
4. Pelaku Anak Berhadapan dengan Hukum; dan
5. Anak titipan (Kepolisian, Kejaksaan, Bapas, atau Lapas).

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

Praktikum Laboratorium (Magang) berlangsung pada tanggal 22 April hingga 13 Juni 2025. Praktikan melaksanakan kegiatan ini di lingkungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) yang berlokasi di Cileungsi, Bogor. Pada awal pelaksanaan praktikum, praktikan beserta kelompok dan didampingi oleh dosen pembimbing (supervisor) melakukan pengenalan dengan pihak UPTD PPSGBKs. Kegiatan pengenalan ini bertujuan untuk menjalin hubungan antara pihak Poltekesos Bandung dan UPTD PPSGBKs, menyampaikan maksud serta tujuan praktikum laboratorium, menyerahkan mahasiswa praktikan secara resmi, serta mengenal lingkungan dan budaya kerja di UPTD PPSGBKs. Berikut adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan:

1. Pengenalan Awal dan Penerimaan Mahasiswa Praktikum di UPTD PPSGBKs

Kegiatan pengenalan ini dilaksanakan pada Selasa, 22 April 2025 di Ruang Data UPTD PPSGBKs. Pihak Poltekesos Bandung dan UPTD PPSGBKs saling memperkenalkan diri serta memberikan pemahaman awal kepada mahasiswa tentang sasaran layanan (Anak Berhadapan dengan Hukum), tugas, lingkungan kerja, dan bentuk pelayanan di UPTD. Acara diakhiri dengan penyerahan mahasiswa praktikan kepada pihak UPTD.



Gambar 4.1. Pengenalan Awal dan Penerimaan Mahasiswa

2. Orientasi Peran Pekerja Sosial dan Pembagian Pendampingan Praktikum

Kegiatan ini dimulai pekerja sosial memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup kerja, tugas-tugas yang dijalankan, serta peraturan yang berlaku di lingkungan UPTD. Praktikan dan pekerja sosial juga melakukan diskusi mengenai pedoman pelaksanaan praktikum, termasuk cara-cara dalam memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kegiatan ini mencakup pembentukan sistem pendampingan antara praktikan dan pekerja sosial.

Dari total sembilan orang praktikan, dibentuk enam kelompok pendampingan berdasarkan jumlah pekerja sosial yang tersedia, yaitu enam orang. Tiga dari enam kelompok terdiri dari dua orang praktikan. Setiap pekerja sosial mendampingi satu kelompok praktikan dan membina satu kamar asrama. Hasil dari pembagian kelompok ini, praktikan bersama Shiva didampingi oleh Bapak Supriyono atau yang kerap kali dipanggil Pak Supri yang merupakan Pekerja Sosial pembina asrama Kamar 6.

Melalui sistem pendampingan ini, praktikan diharapkan dapat memperoleh bimbingan langsung selama menjalani praktik, memahami peran dan tanggung jawab pekerja sosial secara lebih mendalam, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan UPTD. Pendampingan ini juga memungkinkan praktikan untuk berdiskusi secara langsung mengenai hambatan yang dihadapi, sehingga dapat segera ditemukan solusi yang tepat.



Gambar 4.2. Orientasi Pekerjaan Sosial

3. Orientasi Lingkungan

Setelah mendapatkan pengenalan mengenai gambaran umum UPTD, praktikan melanjutkan kegiatan dengan melakukan observasi lapangan yang didampingi oleh pekerja sosial. Observasi ini dilakukan dalam bentuk *tour* atau *transect walk* menyusuri seluruh area UPTD, dengan tujuan untuk memahami fasilitas-fasilitas yang tersedia serta bentuk layanan yang diberikan oleh lembaga.

Selama kegiatan *transect walk*, praktikan diperkenalkan secara langsung dengan berbagai unit layanan, seperti ruang pendidikan, ruang konseling, asrama, ruang keterampilan, area rekreasi, serta fasilitas penunjang lainnya. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai bagaimana setiap fasilitas mendukung pelaksanaan program rehabilitasi sosial bagi siswa binaan, khususnya anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Kegiatan ini juga membantu praktikan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan memahami konteks tempat praktik secara lebih menyeluruh.



Gambar 4.3 Orientasi Lingkungan

4. Bimbingan bersama Pekerja Sosial Pendamping

Bimbingan merupakan bentuk komunikasi awal antara praktikan dengan pekerja sosial pendamping. Pada bimbingan ini praktikan menyampaikan rencana belajar kepada pekerja sosial, pekerja sosial merespon dengan memberikan saran dan arahan terkait bagaimana memenuhi rencana belajar tersebut.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

Tahap *engagement* merupakan langkah awal dalam proses intervensi pekerjaan sosial yang membangun dasar hubungan antara pekerja sosial dan klien. Implementasi keterampilan yang praktikan lakukan dalam tahap *engagement* dapat dilihat melalui Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Implementasi Keterampilan Tahap *Engagement*

Pendekatan	Keterampilan		
	Mikro	Mezzo	Makro
<i>Shadowing</i>	Observasi pekerja sosial dalam melakukan <i>engagement</i> mikro	Observasi pekerja sosial dalam melakukan <i>engagement</i> mezzo	<i>Transect walk</i>
Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending</i> 2. <i>Active Listening</i> 3. Keterampilan bertanya 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Fasilitasi kelompok 5. Motivasi kelompok 	Kerja sama
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. <i>Minimal encouragement</i> 4. <i>Personal warmth</i> 5. <i>Empathy</i> 6. <i>Positive regard</i> 7. Keterampilan bertanya 8. Komunikasi verbal dan nonverbal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi kelompok 2. Pembentukan kelompok 3. <i>Recreational Group</i> 	Sosialisasi

Berdasarkan inventarisasi keterampilan yang telah diimplementasikan pada ketiga pendekatan (*Shadowing*, Tandem, dan Mandiri), dapat dijelaskan bahwa mahasiswa praktikan dapat mengimplementasikan berbagai keterampilan selama praktikum berlangsung.

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada pendekatan *shadowing* ini praktikan melakukan pengamatan secara langsung bagaimana interaksi pekerja sosial dengan klien dalam melakukan *engagement* di aras mikro. Perhatian utama pada pendekatan tahap ini terletak pada

kegiatan pengamatan aktif, bukan pada keterlibatan dengan pekerja sosial maupun klien secara langsung. Praktikan mempelajari cara menjalin hubungan dengan klien melalui pengamatan terhadap praktik profesional yang dilakukan oleh pekerja sosial. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana praktikan mengamati praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial yakni Pak Supri dan Pak Egin saat membangun hubungan awal dengan G klien atau siswa binaan baru pada Gambar 4.4



Gambar 4.4 Shadowing Engagement Klien G

Berdasarkan hasil pengamatan, pekerja sosial menunjukkan keterampilan yang relevan dalam tahap *engagement* melalui berbagai teknik. Pertama, kemampuan *personal warmth* ditunjukkan dengan cara menampilkan sikap yang ramah kepada klien G, pekerja sosial memberikan senyum yang tulus, dan ekspresi hangat, disertai gestur yang santai namun tetap menunjukkan ketertarikan serta keterbukaan terhadap klien dengan berkata “Mari sini G! kita ngobrol”. Kedua, pekerja sosial menggunakan *small talk* untuk membuka percakapan, dengan menyapa klien, “Hai, gimana kabarnya hari ini?” dan “Seneng ga G bisa rehabilitasi di sini?”. Ketiga, keterampilan *attending* tampak melalui perhatian penuh yang diberikan kepada klien G, ditandai dengan pekerja sosial mengisyaratkan kontak mata dan bahasa tubuh yang mendukung kenyamanan G dalam interaksi.

Proses ini penting dilakukan oleh pekerja sosial untuk dapat membangun kepercayaan dengan klien. Selaras dengan tujuan *engagement* kepercayaan yang diinginkan terwujud, dibuktikan dengan G yang dengan terbuka merespon seluruh

percakapan dengan jelas dan mudah dipahami, menunjukkan ekspresi wajah santai dan rasa semangat karena menyadari akan diberikan akses oleh pekerja sosial untuk turun kamar. Pekerja sosial telah menunjukkan keterampilan *engagement* yang tepat, meskipun waktu yang dilakukan dalam *engagement* ini sangat singkat, klien sudah memiliki dorongan untuk membuka pembicaraan dengan pekerja sosial.

2. Tandem

Pendekatan tandem merupakan pendekatan kolaboratif antara praktikan dengan pekerja sosial di mana praktikan secara aktif terlibat dalam proses *engagement* di aras mikro ini. Pada pendekatan ini, praktikan terlibat langsung mendampingi pekerja sosial saat melakukan *engagement* dengan klien, baik dalam interaksi formal maupun informal. Praktikan mulai berpartisipasi dalam komunikasi dengan klien, namun masih dalam batas yang diarahkan oleh pendamping. Melalui pendekatan *tandem*, praktikan tidak hanya mengamati, tetapi juga diberi ruang untuk mencoba berinteraksi langsung sambil mendapatkan arahan dan umpan balik secara langsung dari pekerja sosial. Pendekatan ini menjadi jembatan penting sebelum praktikan melangkah ke praktik mandiri, karena memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan awal dengan tetap merasa aman dan didampingi.

Kali ini bersama dengan pekerja sosial, praktikan melakukan *engagement* kepada J yang merupakan siswa kamar 3 yang aktif di keterampilan membatik. Tujuan dari praktik tandem ini yaitu praktikan mencoba menerapkan keterampilan yang telah diketahui pada pendekatan *shadowing* sambil didampingi oleh pekerja sosial. Proses *engagement* tersebut dapat terlihat pada Gambar 4.5 berikut



Gambar 4.5 Tandem Engagement Klien J

Tahap awal dalam sesi ini dibuka oleh pekerja sosial yang mengenalkan praktikan kepada J, dilanjutkan dengan praktikan mengenalkan diri dan mulai berbincang mengenai kegiatan yang dilakukan oleh J. Praktikan mulai menerapkan keterampilan *small talk* dengan menanyakan pertanyaan seperti “Sudah berapa lama di keterampilan membatik J?”, “Seru ya proses pewarnaan kain ini!”. *Small talk* menjadi keran pembuka obrolan antara praktikan dengan J. Selanjutnya praktikan dengan sadar secara penuh hadir untuk berinteraksi dengan J, menerapkan keterampilan *attending*. Fokus dan tidak terdistraksi dengan kegiatan lain. Pada proses ini praktikan menunjukkan *trustworthiness* kepada klien dalam membangun rapport dengan klien. Seperti yang disampaikan oleh Miley, O’Melia, & DuBois (2014) praktikan perlu menunjukkan *trustworthiness* agar klien merasa cukup nyaman untuk menyampaikan informasi dengan praktikan. Hal ini praktiknya tunjukkan dengan tidak adanya paksaan, kejujuran dan keseriusan praktikan dalam melakukan *engagement* dengan J.

3. Mandiri

Setelah melalui proses *shadowing* dan *tandem* bersama pekerja sosial, praktikan mulai melakukan pendekatan secara mandiri dalam tahap *engagement* dengan klien. Dalam pelaksanaan praktik mandiri ini, praktikan menerapkan keterampilan yang telah dilaksanakan sebelumnya dalam pendekatan *shadowing* dan *tandem*. Praktikan juga berinisiatif untuk menyapa, membuka percakapan ringan, serta memperhatikan respon verbal dan nonverbal klien sebagai bagian dari

upaya menjalin hubungan yang positif. Pendekatan ini dilakukan dengan tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan pekerja sosial, sehingga praktikan dapat memperoleh masukan serta refleksi terhadap proses yang dijalani. Penerapan keterampilan tersebut dapat terlihat pada Gambar 4.6 saat praktikan melakukan *engagement* dengan klien B di keterampilan membuat.



Gambar 4.6 *Engagement* Mandiri dengan Klien B

Klien B merupakan siswa kamar 6 yang sudah berada di UPTD PPSGBKs selama dua empat bulan. Melalui *engagement* ini diharapkan akan terbangun rapport antara praktikan dengan klien. Keterampilan yang digunakan saat ini yaitu *small talk* dengan pertanyaan ringan seputar apa yang terjadi, seperti “Sedang apa B?”, “Ini proses apa namanya?”, “Apakah kesulitan?”. Pada momen ini praktikan mulai membangun rapport dengan klien agar praktikan dan B saling mengenal dengan sekilas. Selanjutnya, praktikan melakukan *engagement* dengan B secara personal secara empat mata di waktu yang berbeda.

Pada saat yang sama juga praktikan menerapkan keterampilan membangun relasi seperti yang dikemukakan oleh Rogers yaitu *Empathy* dan *Personal Warmth*. Klien bercerita di awal pertemuan ini alasannya masuk ke dalam panti

rehabilitasi. Kemampuan empati ditunjukkan oleh praktikan melalui upaya memahami pengalaman subjektif klien dari sudut pandang klien itu sendiri ketika menyampaikan cerita masa lalunya. Praktikan berkata “Kedengarannya itu benar-benar berat buat kamu. Wajar kok kalau kamu merasa kecewa setelah hal itu terjadi, Aku yakin kamu bisa melewati masa ini”. Pada momen ini empati diperlukan untuk menunjukkan pada klien bahwa praktikan memahami apa yang klien rasakan sehingga dapat timbul rasa aman. Praktikan juga bersikap menerima klien secara apa adanya melalui sikap terbuka dan penuh kehangatan (*personal warmth*). Sikap ini praktikan tunjukkan dengan memberikan perhatian tulus, serta gestur tubuh yang terbuka dan condong ke arah klien untuk mendukung kenyamanan klien. Berdasarkan keterampilan dalam membangun relasi ini, diharapkan tercipta kedekatan antara praktikan dan klien B, sehingga hubungan profesional yang positif dapat terbentuk sebagai dasar untuk menuju tahap berikutnya. Selanjutnya, setelah membangun rapport dengan klien praktikan membangun hubungan profesional dengan menyampaikan maksud dan tujuan praktikan melakukan *engagement* dengan memberikan *informed consent*. Tahap ini terdokumentasi dalam Gambar 4.7 berikut:



4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya
 Gambar 4.7 *Engagement* mandiri mikro

1. *Shadowing*

Implementasi pendekatan *shadowing* oleh praktikan dalam tahap engagement mezzo dilakukan dengan mengamati proses bimbingan kelompok yang dipimpin oleh pekerja sosial, yaitu Pak Supri, selaku pembina kamar. Kegiatan ini dilaksanakan bersama siswa binaan kamar 6 pada hari Selasa, 29 April 2025. Dalam pendekatan ini, praktikan belum terlibat secara langsung dengan klien, melainkan fokus pada observasi terhadap teknik dan keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial dalam membangun hubungan profesional dengan klien.

Pada awal kegiatan, pekerja sosial terlebih dahulu membuat kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok bersama siswa binaan. Selanjutnya, beliau memfasilitasi pembentukan lingkaran kecil sebagai bentuk penyusunan posisi duduk yang lebih mendukung kenyamanan dan komunikasi dua arah. Pekerja sosial menciptakan suasana yang santai namun tetap terarah, guna memastikan setiap klien merasa aman untuk berpartisipasi. Dalam proses tersebut, Pak Supri memperkenalkan praktikan kepada seluruh anggota kelompok. Sebagai bentuk interaksi awal, klien juga diminta untuk memperkenalkan diri secara bergantian kepada praktikan.

Setelah sesi perkenalan, pekerja sosial mulai membahas topik bimbingan kelompok yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa binaan, seperti penguatan motivasi diri dan disiplin dalam menjalani program rehabilitasi. Praktikan memperhatikan secara aktif bagaimana pekerja sosial menggunakan keterampilan komunikasi, membangun kepercayaan, serta menciptakan ruang dialog yang terbuka. Melalui pendekatan *shadowing* ini, praktikan memperoleh pemahaman tentang strategi membangun hubungan profesional dalam konteks mezzo, sekaligus belajar bagaimana menciptakan suasana yang suportif dalam interaksi kelompok. Proses ini terdokumentasi pada Gambar 4.8 berikut:



Gambar 4.8 *Shadowing Engagement Mezzo*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pendekatan *shadowing* pekerja sosial menerapkan keterampilan fasilitasi kelompok, termasuk keterampilan komunikasi yaitu *active listening*, *paraphrasing*, dan refleksi perasaan.

2. Tandem

Setelah melakukan pendekatan *shadowing*, praktikan melanjutkan ke tahap tandem bersama pekerja sosial Pak Supri dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di kamar 6. Kegiatan ini berlangsung pada hari Selasa, 6 Mei 2025, dengan melibatkan siswa binaan yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang hanya berfokus pada observasi, dalam pendekatan tandem ini praktikan mulai dilibatkan secara aktif dalam interaksi bersama klien, namun tetap di bawah arahan dan pendampingan langsung dari pekerja sosial. Hal ini terdokumentasikan pada gambar 4.9 berikut:



Gambar 4.9 Tandem *Engagement Mezzo*

Pada awal kegiatan, pekerja sosial membuka sesi dengan menyapa siswa binaan dan menciptakan suasana kondusif seperti pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, praktikan diberi kesempatan untuk menyampaikan salam pembuka dan menanyakan kabar kepada klien sebagai bentuk keterlibatan awal. Praktikan juga ikut membantu dalam memfasilitasi dinamika kelompok, seperti mencatat respon peserta, merespons pertanyaan sederhana dari klien, serta menjaga alur diskusi tetap berjalan dengan baik.

Selama proses berlangsung, pekerja sosial tetap memantau interaksi praktikan dan memberikan arahan secara langsung bila diperlukan. Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok kali ini berfokus pada pengelolaan emosi dan pentingnya menjaga relasi sosial yang sehat di dalam lingkungan asrama. Praktikan memperhatikan bagaimana pekerja sosial menggali respon klien melalui pertanyaan terbuka dan empatik, dan secara bertahap mulai menerapkan pendekatan serupa saat diberikan kesempatan berbicara. Melalui pendekatan tandem ini, praktikan tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi dan empati, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam menjalin hubungan profesional dengan klien di setting *mezzo*.

3. Mandiri

Implementasi praktik pada pendekatan mandiri dilakukan oleh praktikan bersama kelompok yang berbeda, yaitu sebuah kelompok baru yang terbentuk secara organik berdasarkan kebutuhan pembelajaran siswa binaan. Kegiatan ini bersifat sukarela yang praktikan lakukan untuk dapat memberikan dampak positif bagi anak serta membantu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh UPTD. Awalnya,

praktikan hanya melakukan kegiatan belajar mengajar dengan satu orang siswa binaan secara individual. Namun, setelah menyadari bahwa terdapat beberapa siswa binaan lain yang memiliki kebutuhan serupa, yaitu dukungan dalam pembelajaran sekolah, maka kegiatan ini berkembang menjadi kelompok kecil pembelajaran yang terdiri dari beberapa siswa binaan. Menurut buku Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial (2025:7) praktikan dapat melewati batas tahapan pertolongan pada aras mezzo yakni intervensi dalam pembentukan kelompok dengan batasan pada percakapan sosial dan rekreatif. Sejatinya kelompok ini terbentuk secara organik untuk kebutuhan pembelajaran yang praktikan lakukan secara sukarela, maka praktik pertolongan yang praktikan lakukan terbatas hanya pada kelompok rekreatif. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 4.10 berikut:



Gambar 4. 10 *Engagement Mandiri Mezzo*

Pembentukan kelompok ini telah memenuhi cakupan tahap pra-kelompok menurut Garvin yakni:

- 1) Identifikasi kebutuhan kelompok, yaitu kebutuhan dukungan belajar siswa binaan.
- 2) Penentuan tujuan kelompok, yaitu membantu pembelajaran siswa binaan.
- 3) Pemilihan anggota kelompok, anggota kelompok secara organik terbentuk dengan kesamaan kebutuhan dukungan belajar tersebut.

4) Penentuan struktur dan peran, peran dari kelompok ini adalah teman belajar dan teman bermain (rekreasi).

5) Perencanaan awal kegiatan kelompok, kelompok ini dirancang untuk rekreasi.

Praktikan mulai menerapkan pendekatan engagement secara mandiri, tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial di kelompok ini. Praktikan membangun hubungan profesional dengan siswa binaan melalui penerapan keterampilan komunikasi dan relasi, seperti yang sebelumnya dipelajari dalam pendekatan shadowing dan tandem. Praktikan menyapa klien dengan hangat, menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif, serta menunjukkan empati terhadap tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa binaan. Praktikan juga menggunakan keterampilan *active listening* untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa, serta genuineness dalam menyampaikan dukungan agar hubungan yang dibangun bersifat otentik.

Melalui praktik mandiri ini, praktikan tidak hanya mengasah kemampuan dalam membangun engagement, tetapi juga belajar untuk merancang dan menyesuaikan pendekatan intervensi berbasis kebutuhan nyata yang muncul dari klien. Kegiatan ini menunjukkan bahwa praktikan mampu mengidentifikasi peluang untuk terlibat lebih aktif dalam dinamika sosial di dalam UPTD serta menunjukkan inisiatif dalam menciptakan ruang yang mendukung proses rehabilitasi sosial melalui pendidikan.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Implementasi yang praktikan lakukan pada tahap *engagement* di aras makro secara *shadowing* adalah pada saat sosialisasi dari pihak UPTD PPSGBKs yang diselenggarakan di ruang data pada tanggal 23 April 2025 menjelaskan secara rinci tentang lembaga ini. Pembahasan mencakup dasar-dasar acuan hukum yang digunakan oleh UPTD PPSGBKs, tugas pokok dan fungsi, sumber daya serta sarana dan prasarana yang tersedia, sasaran pelayanan dan persyaratan klien, tahapan

pelayanan, persebaran klien, jumlah siswa binaan, usia klien, serta rangkuman data relevan lainnya. Kegiatan ini dapat terlihat pada Gambar 4.11 berikut:



Gambar 4.11 Sosialisasi UPTD PPSGBKs

2. Tandem

Pada tahap engagement di aras makro dengan pendekatan tandem ini, kelompok praktikan bekerja sama dan terlibat aktif dengan pihak UPTD PPSGBKs dalam menyelenggarakan kegiatan penyambutan Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FH UI) dan Universiti Malaya (UM) yang sedang melakukan kunjungan ke UPTD PPSGBKs. Praktikan berkesempatan menjadi panitia kegiatan, salah satunya bertugas sebagai operator atau asisten sorot yang bertanggung jawab terhadap segala bentuk tayangan presentasi dan dokumentasi visual yang ditampilkan selama acara berlangsung. Hal ini dapat terlihat pada dokumentasi Gambar 4.11 berikut:



Gambar 4.12 *Engagement* Tandem Makro dengan FHUI

Keterlibatan dalam kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada praktikan mengenai bagaimana pekerja sosial bekerja di ranah makro, terutama dalam hal membangun relasi kelembagaan, melakukan koordinasi lintas institusi, serta menciptakan citra positif lembaga melalui kegiatan publik. Praktikan juga belajar mengenai pentingnya kolaborasi dan komunikasi efektif dalam tim kerja, serta kemampuan adaptasi dalam situasi formal yang melibatkan pihak eksternal. Melalui pendekatan tandem, praktikan tidak hanya berkontribusi secara teknis, tetapi juga dapat mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial mengambil peran sebagai fasilitator, komunikator, dan representasi lembaga dalam forum publik. Keterlibatan praktikan dalam acara ini juga ketika mahasiswa FH UI yang sedang mengelilingi area UPTD. Praktikan secara aktif ikut menyampaikan apa saja fasilitas yang ada di UPTD.

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

Tahap asesmen merupakan langkah pekerja sosial dalam memahami secara menyeluruh kondisi, kebutuhan, kekuatan, dan permasalahan klien. Tahap asesmen berperan penting. Dalam konteks praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs), tahap ini menjadi peluang bagi praktikan untuk mulai menerapkan keterampilan memahami masalah dan kebutuhan siswa binaan. Implementasi keterampilan yang praktikan lakukan dalam tahap engagement pada aras mikro, mezzo, dan makro melalui pendekatan shadowing tandem dan mandiri ini dapat dilihat melalui Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Implementasi Keterampilan Asesmen

Pendekatan	Keterampilan		
	Mikro	Mezzo	Makro
<i>Shadowing</i>	Observasi pekerja sosial dalam melakukan asesmen mikro	Observasi pekerja sosial dalam melakukan asesmen mezzo	Observasi Lapangan
Tandem	Keterampilan komunikasi 1. <i>Smalltalk</i> 2. <i>Attending</i> 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Probing</i> 5. Empati 6. Memberikan Feedback 7. <i>Clarification</i> 8. <i>Paraphrase</i> Tools yang digunakan Form asesmen masalah	1. <i>Attending</i> 2. <i>Active listening</i> 3. <i>Paraphrasing</i> 4. <i>Probing</i> 5. <i>Summarizing</i> <i>Giving advice</i>	Keterlibatan di kegiatan lembaga
Mandiri	Keterampilan komunikasi 1. <i>Smalltalk</i> 2. <i>Attending</i> 3. <i>Active Listening</i> 4. <i>Probing</i> 5. Empati 6. Memberikan Feedback 7. <i>Clarification</i> 8. <i>Paraphrase</i> Tools yang digunakan 1. <i>History map</i> 2. <i>Mobility map</i> 3. <i>Genogram</i> 4. <i>Ecomap</i> <i>Saleeby Strength</i>	Keterampilan komunikasi 1. <i>Attending</i> 2. <i>Active listening</i> 3. <i>Paraphrasing</i> 4. <i>Probing</i> 5. <i>Summarizing</i> 6. <i>Giving advice</i> Keterampilan asesmen 1. <i>Focus Group Discussion</i> 2. Asesmen harapan 3. <i>Presenting finding</i>	Wawancara

Berdasarkan inventarisasi keterampilan yang telah diimplementasikan pada ketiga pendekatan (*Shadowing*, Tandem, dan Mandiri), dapat dijelaskan bahwa

mahasiswa praktikan dapat mengimplementasikan berbagai keterampilan selama praktikum berlangsung.

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada tahap asesmen dengan pendekatan *shadowing* ini praktikan mengimplementasikannya pada kegiatan asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu Pak Supri bersama dengan klien N. Proses asesmen ini merupakan asesmen lanjutan untuk mengetahui latar belakang kejadian, keluarga, masalah, hingga kebutuhan klien N saat ini. Proses *shadowing* berlangsung di ruangan yang tertutup untuk menjaga privasi klien, pekerja sosial bersama dengan klien duduk bersampingan sementara praktikan hadir di antara kedua pihak untuk melakukan observasi pada pekerja sosial seperti yang terlihat pada gambar 4.13 berikut:



Gambar 4.13 *Shadowing* Asesmen Klien N

Berdasarkan observasi yang dilakukan pekerja sosial menerapkan keterampilan komunikasi seperti yang sudah diterapkan pada tahap *engagement* sambil menerapkan keterampilan asesmen. Memulai kegiatan asesmen Pak Supri menanyakan pertanyaan seperti “N gimana kabarnya hari ini?” dan “Kamu lagi gak

sibuk kan?”. Klien menjawab dengan tenang dan ramah. Selanjutnya, pekerja sosial melakukan wawancara sembari mengisi form asesmen yang ada di UPTD PPSGBKs. Tujuan dari sesi ini adalah untuk *assessing client's social functioning* seperti apa yang dikemukakan oleh Sheafor & Horejsi (2014:203). Pada sesi asesmen awal ini, pekerja sosial bertujuan membangun hubungan saling percaya (*rapport*) sambil menggali pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang klien. Proses ini mencakup pengumpulan data demografis dasar seperti tempat dan tanggal lahir, serta asesmen biopsikososial-spiritual (BPSS) yang mendalam. Tujuannya adalah untuk memetakan kondisi biologis (riwayat kesehatan), psikologis (kondisi emosional, pola pikir), sosial (relasi keluarga, pertemanan, kondisi lingkungan), dan spiritual (nilai, keyakinan, makna hidup) anak. Selain itu, pekerja sosial secara spesifik mendalami kronologi dan konteks kejadian yang menyebabkan klien berhadapan dengan hukum. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif, pekerja sosial secara aktif menerapkan berbagai keterampilan wawancara yang esensial. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk memvalidasi perasaan klien dan membangun kepercayaan. Pekerja sosial menunjukkan keterampilan *minimal encouragement* yaitu ketika klien sedang menceritakan hubungannya dengan teman-temannya dan kemudian terdiam sejenak, pekerja sosial akan merespons dengan anggukan kepala disertai ucapan singkat seperti, "Mmm-hmm...," "Lalu?" atau "Saya paham." ini memberi sinyal pada klien untuk melanjutkan ceritanya.

Selain itu, untuk mengetahui cerita lebih mendalam pekerja sosial menerapkan keterampilan *probing* yaitu teknik bertanya untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik, jelas, dan mendalam dari pernyataan klien yang masih bersifat umum. Sering kali menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Contohnya adalah ketika klien menyatakan, "Saya sering main di Warung Abu dibanding di rumah." pekerja sosial akan melakukan *probing* dengan bertanya, "Bisa kamu ceritakan lebih lanjut, apa yang menyebabkan kamu sering di Warung Abu dibanding dengan di rumah?" ini memberikan kesempatan kepada klien untuk bercerita lebih mendalam tentang dirinya. Pekerja sosial juga melakukan pernyataan kembali inti dari perkataan klien dengan menggunakan kata-katanya

sendiri (*paraphrase*) untuk memastikan pemahaman pekerja sosial sudah akurat dan menunjukkan kepada klien bahwa pesannya telah diterima dengan benar. Klien berkata “Saya awalnya ga mau ikut tawuran hanya ingin nongkrong aja di Warung Abu. Tapi E ngajak saya jadi saya ga nolak dan ikut aja.” Pekerja sosial memparafrasakan dengan “Oh jadi kamu itu sebenarnya hanya pengen nongkrong aja, karena diajak E kamu jadi ikut tawuran?” klien menjawab “Iya pak betul.”

2. Tandem

Tahap asesmen merupakan proses penting dalam praktik pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memahami kondisi, kebutuhan, serta permasalahan klien secara lebih mendalam. Pada pelaksanaan tahap asesmen ini, praktikan menerapkan pendekatan *tandem*, yaitu dengan mendampingi pekerja sosial dalam melakukan pengumpulan data dan informasi terkait klien. Dalam proses ini, praktikan berperan aktif untuk mengamati teknik asesmen yang digunakan, memahami dinamika interaksi antara pekerja sosial dan klien, serta mulai berpartisipasi dalam kegiatan asesmen secara terbatas, seperti membantu mencatat informasi penting atau menanyakan hal-hal sederhana yang telah disepakati sebelumnya. Melalui pendekatan *tandem* ini, praktikan tidak hanya belajar mengenali aspek-aspek penting dalam asesmen, tetapi juga mengembangkan kepekaan profesional dalam membangun relasi, menjaga etika, serta menilai situasi klien secara menyeluruh dalam konteks pekerjaan sosial.

Pada kesempatan ini praktikan bersama dengan pekerja sosial yaitu Pak Supri melakukan tandem asesmen kepada klien AH yang merupakan siswa kamar 6. AH diketahui memiliki hubungan yang kompleks dengan keluarga kandung maupun keluarga angkatnya. Pekerja sosial menyadari hal ini dan melakukan asesmen untuk mengetahui secara mendalam atau *assessing client's support* (Sheafor & Horejsi, 2014:224). Tujuan dari asesmen ini adalah pekerja sosial melakukan wawancara mendalam bersama dengan klien untuk dapat membantu masalah yang klien alami. Berdasarkan hasil tandem bersama dengan pekerja sosial, praktikan mengamati dan turut mempelajari keterampilan pekerjaan sosial yang diterapkan oleh pekerja sosial selama proses asesmen. Keterampilan pertama yang digunakan adalah wawancara

mendalam sebagai metode utama penggalian informasi. Wawancara dilakukan dengan memperhatikan dinamika komunikasi yang telah dibangun sebelumnya pada tahap engagement, sehingga klien merasa cukup nyaman untuk berbagi pengalaman pribadinya.

Selanjutnya, pekerja sosial menerapkan teknik *summarizing* atau merangkum pembicaraan klien secara berkala untuk memastikan pemahaman yang akurat dan membangun kejelasan informasi. Teknik ini membantu dalam menyusun ulang narasi klien secara lebih terstruktur. Selain itu, digunakan juga *paraphrasing*, yaitu mengulangi kembali pernyataan klien dengan kata-kata yang berbeda, sebagai bentuk konfirmasi sekaligus menunjukkan bahwa pekerja sosial benar-benar mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan klien.

Pekerja sosial juga menerapkan teknik *reaching for feelings*, yaitu menggali emosi yang mungkin tersembunyi di balik pernyataan klien. Teknik ini digunakan saat AH menceritakan pengalamannya hidup bersama Ibu angkat setelah ayah kandungnya meninggal. Untuk menjaga kenyamanan klien dalam membahas hal yang sensitif, digunakan pula teknik *using euphemisms*, yakni menggunakan bahasa yang lebih halus saat membahas kematian orang tua atau konflik keluarga, guna mengurangi beban emosional klien. Proses ini terdokumentasikan pada Gambar 4.14 berikut:



Gambar 4.14 Asesmen Tandem Klien AH

3. Mandiri

Praktikan menerapkan keterampilan asesmen dengan pendekatan mandiri untuk dapat memahami masalah dan kebutuhan klien. Pada pendekatan mandiri, praktikan melakukan asesmen bersama dengan AH yang sebelumnya sudah melakukan *engagement* dan menyepakati *informed consent*, sehingga kini praktikan dapat melakukan asesmen. Asesmen dimulai dengan membuat kesepakatan bersama kapan dan di mana akan melakukan asesmen, setelah praktikan dan klien sudah setuju maka asesmen dapat dilakukan di waktu yang sudah disepakati. Di waktu asesmen praktikan membuka sesi asesmen dengan pertanyaan yang ringan dan hangat, menunjukkan perasaan yang hangat dan terbuka pada klien hal ini dilakukan untuk membangun *trustworthy* dengan klien oleh Miley, O'Melia, & DuBois (2014:153). Setelah itu praktikan melakukan wawancara mendalam dengan klien. Hal ini terdokumentasikan dalam Gambar 4.15 berikut:



Gambar 4.15 Asesmen Mandiri Klien AH

Dalam pelaksanaannya, praktikan menerapkan keterampilan wawancara seperti *active listening*, refleksi empatik, dan *paraphrasing* untuk menciptakan suasana yang aman dan suportif. Praktikan memulai dengan topik-topik ringan yang relevan dengan keseharian AH, kemudian perlahan mengarahkan percakapan ke area yang lebih personal. Ketika topik keluarga mulai disentuh, AH menunjukkan sikap yang tertutup dan memberikan jawaban singkat. Menyadari hal tersebut,

praktikan menerapkan teknik *reaching for feelings* secara hati-hati untuk memahami emosi yang mungkin tersembunyi, serta menggunakan euphemism atau bahasa yang lebih halus guna menjaga kenyamanan klien dalam membicarakan pengalaman yang sensitif.

Praktikan juga menggunakan *summarizing* secara berkala untuk menyusun ulang informasi yang telah disampaikan AH dan memastikan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran. Meskipun AH tidak secara terbuka membahas detail hubungan keluarganya, proses asesmen ini tetap memberikan gambaran penting mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi kondisi emosional dan perilaku klien. Melalui wawancara ini, klien menyampaikan bahwa hubungan keluarganya sangat rumit. Ia lebih merasa bisa hidup sendiri dibandingkan dengan keluarganya. Sedari kecil Ia tidak mendapatkan perlakuan baik dari keluarganya, pun dengan keluarga angkatnya Ia merasa kasih sayang diberikan padanya tidak sebanding dengan anak kandung dari Ibu angkatnya. Untuk mengidentifikasi masalah ini lebih lanjut praktikan melakukan identifikasi permasalahan dengan menggunakan *tools history map*. *History map* ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, riwayat hidup klien, serta penyebab kemunculan masalah. *History map* sebagai alat bantu visual dan naratif dalam pekerjaan sosial berkembang dalam kerangka pendekatan naratif serta diperkuat melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam kerja sosial dengan individu dan keluarga. Dalam pendekatan naratif, penggambaran perjalanan hidup klien (*history map*) digunakan untuk membantu klien memahami dan menafsirkan kembali pengalaman mereka secara memberdayakan. Berikut adalah hasil asesmen menggunakan *history map* yang tergambar pada Lampiran 2

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan *history map* dapat diketahui hipotesa masalah yang dialami oleh klien diantaranya:

- 1) Mengalami kekerasan verbal dan fisik dari kedua orang tuanya
- 2) Masalah ekonomi keluarga yang kurang dari cukup
- 3) Mengalami penelantaran dari kedua orang tuanya
- 4) Tidak mendapatkan kasih sayang yang harusnya Ia dapatkan
- 5) Salah memilih pergaulan

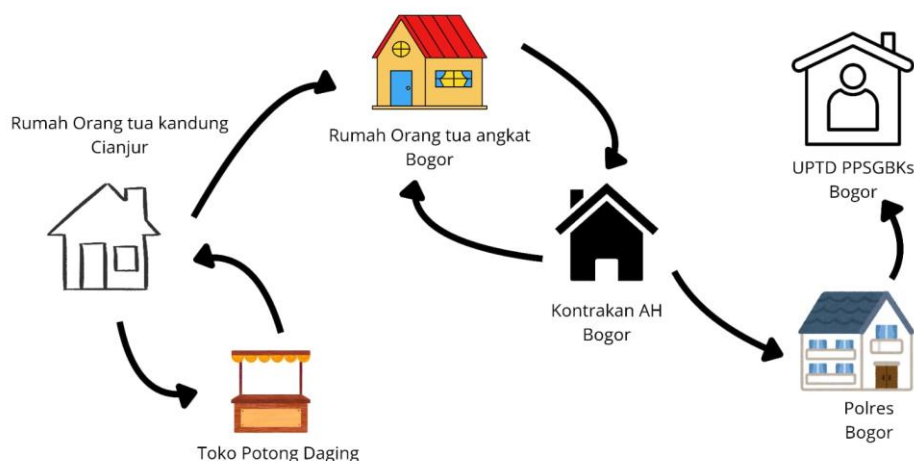
6) Keahlian yang disalahgunakan.

Permasalahan yang ini dialami ini dikonfirmasi oleh klien ketika praktikan menanyakan kembali menggunakan teknik paraphrasing untuk memastikan kebenaran informasi. Klien merasa Ia sebagai anak-anak tidak mendapatkan apa yang harusnya Ia dapatkan Seperti, harusnya Ia bermain dengan teman namun Ia harus ikut Ayahnya bekerja sejak kelas 2 SD. Selama bekerja pun Ia tidak merasa mendapatkan perlakuan yang layak. Uang jajan yang diberi Ayahnya baru Ia dapatkan jika penjualan hari itu habis. Uang jajan tersebut pun sangat sedikit dibanding dengan apa yang Ia kerjakan.

AH terus menyimpan dendam kepada orang tua meskipun Ia telah diasuh oleh Ibu angkatnya. Ia merasa dengan Ibu angkatnya Ia merasa lebih baik dibanding dengan orang tua kandungnya. Namun rasa kesal yang Ia alami masih tersimpan dan terbawa dengan keluarganya yang baru. Meskipun begitu Ia masih dapat dukungan penuh dari Ibu angkatnya hingga saat ini.

Pergaulan yang salah juga membuat klien terjerumus pada tindak pelanggaran hukum. Meskipun klien mendapatkan uang dari hasil pencurian yang Ia lakukan, Ia tetap mendapatkan konsekuensi dari tindakannya yakni menjalani proses hukum dengan menjalankan masa rehabilitasi di UPTS PPSGBKs.

Selain menggunakan *history map*. Untuk mengetahui bagaimana klien berkembang di berbagai tempat tinggal praktikan melakukan asesmend dengan menggunakan *tools mobility map*. *Mobility map* bertujuan untuk memetakan pergerakan, akses, dan interaksi individu dalam ruang sosial. Dalam konteks asesmen dengan AH ini praktikan berakmsud ingin mengetahui bersama di tempat mana AH merasa nyaman dan sering menghabiskan waktu. Berikut adalah hasil asesmen menggunakan *mobility map* yang terlihat pada Gambar 4.16 berikutt:



Gambar 4.16 *Mobility Map* Klien AH

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan *mobility map*. Klien AH banyak menghabiskan waktu di Bogor yaitu di rumah orang tua angkat dan di kontrakannya sendiri. Kontrakan yang Ia tempati dibayar menggunakan hasil motor curian yang telah Ia jual. Hasil penjualan dair pencurian motor dapat Ia gunakan untuk kebutuhan sehari-hari bahkan dapat membeli barang yang Ia inginkan. AH mengatakan setelah pulang dari masa rehabilitasi tidak akan pulang ke rumah orang tuanya namun akan ke kontrakan baru yang akan Ia tempati di Depok. Hal ini karena Ia masih merasa sudah bisa hidup sendiri dan kedekatan dengan keluarganya yang tidak begitu dekat.

Selain itu praktikan juga menerapkan *tools genogram* pada klien B. Tujuan digunakannya *tools asesmen genogram* adalah untuk mengetahui latar belakang dan hubungan klien B dengan keluarganya. Alasan mengapa Klien B yang telah menyepakati untuk melakukan asesmen dengan *informed consent* yang sudah ditandatangani (Lampiran 1) melakukan asesmen bersama dengan praktikan. Hasil dari penggunaan *tools genogram* dapat dilihat di Lampiran 4.

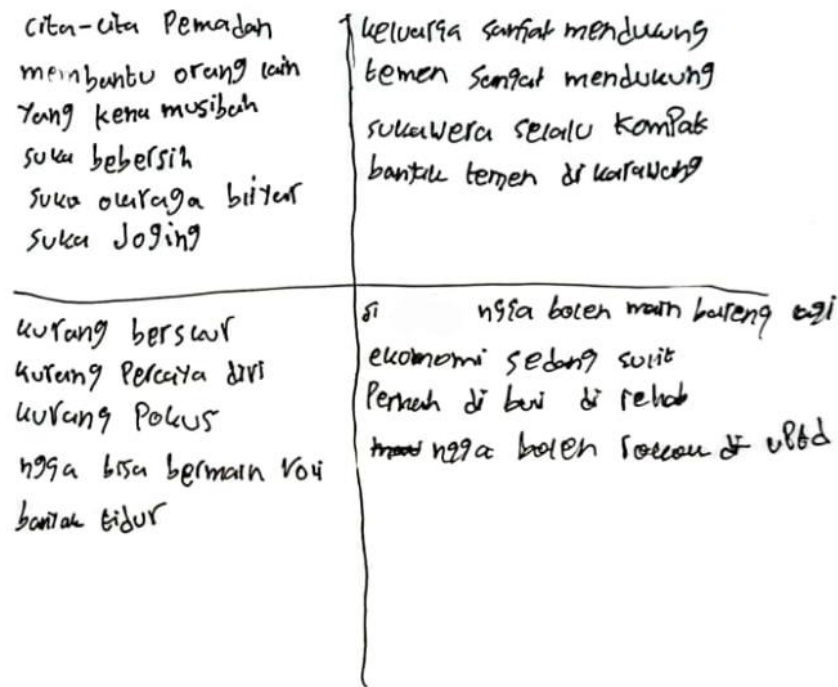
Berdasarkan hasil asesmen menggunakan genogram dapat diketahui bahwa klien B merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Klien sangat dengan kakak ketiganya yang umurnya hanya berbeda satu tahun darinya. Ia merupakan seorang pribadi yang cenderung menutup diri di dalam keluarga dan mencari kesenangan di luar rumah. Setelah diketahui bahwa B lebih nyaman di luar rumah, untuk

mendalami hal itu praktikan melakukan asesmen menggunakan *tools ecomap*. Tujuan dari asesmen ini adalah mengetahui hubungan kedekatan B dengan orang-orang yang dianggap dekat olehnya. Hasil dari asesmen dengan *tools ecomap* dapat dilihat di Lampiran 5

Berdasarkan dari *ecomap* tersebut dapat ditemukan hubungan kedekatan B dengan lingkungannya, diantaranya:

- 1) B sangat dekat dengan:
 - (1) N, AH, dan AG. Ketiga orang ini adalah teman dekat B selama di UPTD PPSGBKs.
 - (2) G, S, dan AR. G dan S merupakan kakak-adik yang juga teman B di lingkungan rumahnya. B sering menghabiskan waktu di rumah G dan S.
 - (3) AR merupakan teman bermain B di lingkungan rumah. B dan AR sering melakukan banyak hal berdua.
 - (4) I merupakan pacar B saat ini.
- 2) B memiliki hubungan dengan D namun terbatas. D merupakan teman B di sekolah.
- 3) B memiliki hubungan yang kurang baik dengan Y dan S. Y merupakan seseorang yang dianggap oleh B sering mengganguya. S merupakan mantan pacar B, B merasa hubungannya kini kurang baik dengan keluarga S karena menyebabkan B menjalani masa rehabilitasi di UPTD PPSGBKs.

Klien B diketahui memiliki masalah menutup diri dan jarang berinteraksi di UPTD. Hal ini disampaikan oleh pekerja sosial pembina kamar B. Namun, praktikan menyadari bahwa dari masalah yang B alami ada potensi yang dapat Ia kembangkan. Maka untuk mengetahui hal tersebut praktikan melakukan asesmen menggunakan Saleeby Strength. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk melihat individu B dari kekuatannya. Berikut adalah hasil asesmen menggunakan Saleeby strength:



Gambar 4. 17 Hasil Analisis SWOT Klien B

Berdasarkan hasil analisis SWOTS klien B, berikut adalah analisisnya:

1) *Strengths*

Klien B memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk menolong orang lain dan menjalani hidup sehat. Ini menunjukkan karakter positif dan nilai-nilai sosial yang tinggi, penting dalam perkembangan pribadi maupun profesional, terutama dalam bidang sosial atau layanan publik terutama B yang ingin menjadi pemadam kebakaran.

2) *Weaknessess*

Klien B menunjukkan aspek pribadi yang perlu diperbaiki, seperti keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan manajemen waktu. Kelemahan ini dapat menghambat dalam mencapai tujuan jangka panjang, terutama jika tidak diimbangi dengan disiplin dan pengembangan diri.

3) *Opportunities*

Klien B berada dalam lingkungan sosial yang mendukung, yang merupakan peluang besar untuk tumbuh dan memperbaiki kekurangan. Dukungan dari

keluarga dan teman adalah modal sosial yang sangat kuat untuk membangun motivasi dan kepercayaan diri.

4) *Threats*

Faktor eksternal seperti ekonomi dan pengalaman negatif seperti *bullying* dapat menurunkan semangat dan rasa aman klien B. Pembatasan dari keluarga bisa membatasi ruang sosial. Hal ini perlu dimitigasi dengan strategi coping yang sehat dan dukungan dari lingkungan sekitar.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pada tahap asesmen dalam aras mezzo, praktikan berupaya memahami dinamika kelompok serta kebutuhan sosial yang muncul di antara anggota kelompok klien. Dalam kesempatan ini, praktikan melakukan pendekatan *shadowing* dengan mendampingi pekerja sosial selama proses asesmen berlangsung. Melalui pendekatan ini, praktikan belum terlibat langsung dalam interaksi dengan klien, melainkan fokus mengamati secara aktif bagaimana pekerja sosial mengelola kelompok, menggali informasi, serta mengidentifikasi kebutuhan dan potensi dari kelompok secara keseluruhan. Praktikan memperhatikan strategi komunikasi yang digunakan, teknik asesmen yang diterapkan, serta bagaimana pekerja sosial membangun suasana kondusif untuk menciptakan keterbukaan antar anggota kelompok. Pendekatan *shadowing* ini menjadi langkah awal yang penting bagi praktikan untuk memahami proses asesmen mezzo secara menyeluruh sebelum beranjak ke keterlibatan yang lebih aktif dalam tahapan selanjutnya.

Proses *shadowing* pada tahap asesmen mezzo ini dilakukan setelah sebelumnya dilaksanakan kegiatan engagement dalam bentuk bimbingan kamar 6. Pada tahap asesmen ini, pekerja sosial yaitu Pak Supri mulai menggali informasi mengenai dinamika yang terjadi dalam kelompok kamar selama satu pekan terakhir. Pertanyaan yang diajukan mencakup hal-hal yang dialami siswa binaan, seperti perubahan perilaku, munculnya masalah atau hambatan, serta kebutuhan yang mungkin belum terpenuhi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran

menyeluruh tentang kondisi kelompok dan merancang langkah intervensi yang sesuai. Proses ini tergambar dalam Gambar 4.18 berikut:



Gambar 4.18 Shadowing Asesmen Mezzo

Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial menerapkan berbagai keterampilan pekerjaan sosial secara terpadu. Keterampilan attending digunakan untuk menunjukkan perhatian penuh terhadap respon verbal dan nonverbal klien, guna menciptakan rasa aman dalam berbagi. Fasilitasi kelompok dilakukan dengan menjaga alur diskusi tetap dinamis dan partisipatif. Active listening memungkinkan pekerja sosial menangkap makna yang lebih dalam dari setiap pernyataan klien. Untuk memperjelas atau mengonfirmasi informasi, digunakan teknik paraphrasing dan summarizing, sementara probing membantu pekerja sosial menggali informasi lebih lanjut tanpa menekan klien. Di akhir sesi, pekerja sosial juga memberikan advice atau saran sebagai bentuk dukungan profesional berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh.

Melalui proses shadowing ini, praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana asesmen kelompok dilakukan secara sistematis dan sensitif. Praktikan juga belajar bagaimana keterampilan asesmen dikombinasikan secara efektif untuk menciptakan proses yang reflektif dan bermakna bagi seluruh anggota kelompok.

2. Tandem

Pada tahap asesmen dengan pendekatan tandem, setelah sebelumnya mendapatkan pemahaman melalui proses *shadowing* pekerja sosial, praktikan kini berkesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara langsung. Dalam proses asesmen tandem, praktikan dan pekerja sosial bekerja berdampingan memungkinkan praktikan untuk memimpin interaksi dengan klien di bawah bimbingan dan jaring pengaman dari profesional. Proses ini secara spesifik bertujuan untuk mengasah serangkaian keterampilan komunikasi serta asesmen yang penting dalam praktik pekerjaan sosial. Hal ini terlihat pada Gambar 4.19 berikut ini:



Gambar 4.19 Tandem Asesmen Mezzo

Keterampilan pertama yang diterapkan adalah *attending*, di mana praktikan secara sadar menunjukkan kehadiran penuh dan minat tulus kepada kelompok melalui kontak mata, postur tubuh yang terbuka, dan gestur yang suportif. Selanjutnya dalam memfasilitasi kelompok praktikan bersama dengan pekerja sosial menentukan tempat yang aman dan nyaman untuk melakukan asesmen serta memastikan klien dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik. Tempat yang digunakan adalah asrama kamar 6, tempat anggota kelompok tinggal dan banyak menghabiskan banyak waktu. Tempat ini dipilih karena akan membuat perasaan aman dan nyaman bagi anggota kelompok. Langkah awal yang dilakukan praktikan adalah dengan mengajukan pertanyaan terbuka seperti “Apakah ada kendala atau

hambatan yang dialami selama satu pekan ini?”. Melalui pertanyaan terbuka, klien dapat memberikan jawaban berupa deskripsi kejadian atau kendala secara spesifik. Perilaku ini didukung oleh *active listening* untuk tidak hanya mendengar kata-kata klien, tetapi kemampuan pi juga memahami emosi, pesan tersirat, dan makna di baliknya. Untuk memastikan pemahaman yang akurat dan menunjukkan empati, praktikan menggunakan teknik *paraphrasing* dengan mengutarakan kembali inti pesan klien menggunakan kalimatnya sendiri. Contoh penerapannya adalah ketika klien menyampaikan “Saya merasa sedih karena tidak diajak bicara” praktikan memparafrasakan dengan “Oh, kamu merasa sedih karena diabaikan atau tidak dilibatkan dalam percakapan, begitu ya?”.

Selanjutnya, untuk menggali informasi yang lebih dalam dan spesifik, praktikan menerapkan keterampilan *probing* yakni mengajukan pertanyaan yang mendorong klien untuk bereksplorasi lebih jauh mengenai pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Contoh penerapan *probing*, praktikan menyampaikan pertanyaan “Maksud kamu bagaimana?” atau “Apa yang terjadi sebelum itu?”. Secara berkala, praktikan akan melakukan *summarizing* untuk menyatukan berbagai potongan informasi yang telah dibagikan, mengkonfirmasi pemahaman bersama, dan menunjukkan bahwa alur pembicaraan diikuti dengan saksama.

Terakhir, setelah gambaran masalah dan kebutuhan klien cukup jelas, praktikan dengan pekerja sosial dapat secara hati-hati menerapkan keterampilan *giving advice* yang bukan bersifat instruktif, melainkan menyajikan alternatif atau perspektif baru untuk dipertimbangkan oleh klien dalam kelompok. Kombinasi seluruh keterampilan ini dalam format tandem memungkinkan praktikan membangun kepercayaan diri dan kompetensi dalam lingkungan yang terkontrol dan suportif.

Tahap akhir dari proses asesmen adalah *presenting finding* (menyajikan temuan). Praktikan secara mandiri menganalisis semua data yang terkumpul dari hasil asesmen lalu menyajikannya kembali kepada klien kelompok. Penyajian temuan ini dijadikan refleksi anggota kelompok untuk dapat merefleksikan kondisi, dinamika, kekuatan, serta tantangan yang mereka hadapi secara kolektif. Dengan melihat potret diri mereka berdasarkan data yang objektif, proses ini bertujuan

untuk menumbuhkan kesadaran bersama dan pemahaman yang lebih dalam mengenai situasi mereka saat ini.

3. Mandiri

Pada pendekatan mandiri praktikan melakukan praktik oleh dirinya sendiri tanpa didampingi lagi oleh pekerja sosial. Setelah mencoba menerapkan keterampilan pada aras mezzo dengan pendekatan *shadowing* dan tandem, praktikan merasa dapat mempraktekannya secara mandiri. Melalui pendekatan mandiri ini, praktikan secara penuh bertanggung jawab atas seluruh dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan secara komprehensif.

Adapun keterampilan yang praktikan dalam tahap asesmen mandiri mezzo ini adalah keterampilan komunikasi yang sudah diterapkan pada pendekatan tandem serta memanfaatkan berbagai keterampilan asesmen untuk mendapatkan gambaran masalah yang holistik. Beberapa tools yang digunakan adalah diantaranya *Focus Group Discussion* (FGD), asesmen harapan, dan *presenting finding*. Tujuan dari FGD adalah untuk menggali pandangan, pendapat, pengalaman, dan persepsi para peserta terhadap suatu topik tertentu. Sesi FGD dilakukan dengan praktikan bersama praktikan lain yaitu Arta menjadi seorang moderator yang memandu jalannya diskusi kelompok. Dilanjutkan membahas topik terfokus untuk digali informasinya. Contoh FGD yang telah dilakukan oleh praktikan adalah pada kelompok keterampilan montir di mana fokus bahasannya adalah bagaimana keterampilan montir ini dapat mudah dikuasai oleh seluruh anggota keterampilan montir. Anggota kelompok menyampaikan pendapatnya masing-masing sehingga dari pendapat tersebut dapat direfleksikan dan diterapkan pada keterampilan montir di masa yang akan datang.

Selain itu, praktikan melakukan praktik mezzo mandiri dengan kelompok belajar yang secara organik terbentuk. Kelompok ini dapat terbentuk berkaitan dengan ketentuan hukum anak yang berusia di bawah 14 tahun harus menjalankan perawatan. Berbeda dengan anak yang berusia 14 tahun ke atas yang menjalankan masa rehabilitasi dengan mengikuti bimbingan keterampilan, anak yang berusia 14 tahun harus mendapatkan pendidikan. Karena kendala sumber daya manusia

sehingga pendidik yang harus memberikan pendidikan tidak ada maka praktikan lah yang mengisi fungsi ini secara sukarela. Terbentuknya kelompok ini, praktikan berujuan melakukan rekreasi sebagai wadah hiburan agar tidak bosan dan semangat dalam belajar. Rekreasi ini berupa permainan kartu UNO yang terlihat pada Gambar 4.20 berikut:



Gambar 4.20 *Recreational Group*

Pada kegiatan ini siswa binaan merasa senang dan terhibur, membuat mereka tiak jenuh dengan pelajaran sekolah. Selain melakukan rekreasi praktikan juga melakukan asesmen kelompok pada anak-anak di kelompok ini yaitu dengan menuliskan cita-cita masing-masing anak. Hal itu bertujuan untuk mengetahui rencana masa depan anak. Hasil dari asesmen ini dapat terlihat pada lampiran.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Implementasi keterampilan asesmen makro di UPTD PPSGBKs yang dilakukan oleh praktikan adalah melalui pendekatan *shadowing*, yaitu dengan melakukan observasi secara spesifik terhadap bagaimana proses layanan sosial dijalankan di tingkat kelembagaan. Praktikan mengamati bagaimana sistem kerja di UPTD dirancang dan diimplementasikan untuk menjawab kebutuhan siswa binaan, termasuk alur layanan rehabilitasi, peran masing-masing tenaga profesional, serta

koordinasi antarunit dalam menjalankan program. Selain itu, praktikan juga memperhatikan kebijakan internal lembaga, keterlibatan pihak eksternal, serta bentuk-bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan. Melalui observasi ini, praktikan mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai struktur, fungsi, dan dinamika kerja lembaga sebagai konteks makro dari praktik pekerjaan sosial.

Berdasarkan dokumentasi di atas praktikan melakukan observasi pada kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh perawat dan didampingi oleh pekerja sosial. Praktikan menerapkan *shadowing* untuk mengetahui bagaimana layanan ini dijalankan.

2. Tandem

Implementasi keterampilan asesmen makro di UPTD PPSGBKs yang praktikan adalah dengan melakukan pendekatan tandem adalah ketika Loka Karya Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD PPSGBKs Cileungsi Bogor. Kegiatan loka karya ini berisi pemaparan presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan selama melakukan praktikum di UPTD PPSGBKs ini. Presentasi tersebut berisi pendahuluan tentang praktikum; implementasi keterampilan pekerjaan sosial di tahap *engagement* dan asesmen di aras mikro, mezzo, serta makro dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri; tantangan selama praktikum; temuan penting selama praktikum dan sesi diskusi tanya jawab. Kegiatan ini terlihat pada Gambar 4.21 berikut ini:



Gambar 4.21 Loka Karya Praktikum Laboratorium (Magang)

Hasil dari kegiatan loka karya Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini menunjukkan bahwa praktikan mampu mengimplementasikan keterampilan *engagement* dan asesmen di aras mikro, mezzo, serta makro dengan pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri secara efektif. Melalui pemaparan presentasi yang dilakukan, praktikan tidak hanya merefleksikan proses praktik secara sistematis, tetapi juga mampu mengomunikasikan hasil observasi, keterlibatan, serta analisis terhadap dinamika dan program yang dijalankan di UPTD PPSGBKs. Kegiatan ini menjadi ruang validasi sekaligus evaluasi bersama dari proses praktikum, di mana praktikan menerima umpan balik langsung dari pekerja sosial, supervisor, serta pihak lembaga. Selain itu, melalui sesi diskusi dan tanya jawab, praktikan memperoleh perspektif baru, memperluas pemahaman terhadap konteks pelayanan sosial di aras makro, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap temuan dan tantangan yang dihadapi selama praktikum. Loka karya ini juga memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan dan lembaga praktik dalam membentuk calon pekerja sosial yang profesional, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

3. Mandiri

Pada tahap asesmen makro dengan pendekatan mandiri ini praktikan bersama kelompok melakukan wawancara mendalam secara spesifik membahas organisasi dan kebijakan yang ada di UPTD PPSGBKs. Wawancara membahas organisasi dilakukan bersama Bapak Endang seorang Penyuluh Sosial Ahli Muda yang bertanggung jawab terhadap penerimaan dan kepulangan klien. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 4.22 berikut:



Gambar 4.22 Wawancara dengan Pak Endang

Pada kegiatan wawancara bersama Bapak Endang melakukan wawancara mendalam mengenai struktur, program, dan sistem kerja yang diterapkan di UPTD Griya Bina Karsa. Dalam wawancara tersebut, narasumber menjelaskan bahwa UPTD Griya Bina Karsa memiliki *core value* yang menjadi pedoman kerja, yaitu SIGAP, yang merupakan akronim dari *Smart, Integritas, Gesit, Adaptif, dan Profesional*. *Smart* merupakan pegawai yang cerdas, bertindak strategis menetapkan putusan yang akurat dan berlandaskan dengan data yang ada atau objektif. *Integritas* merupakan akuntabel dengan memberikan contoh yang baik bagi pegawai lainnya. *Gesit* merupakan bentuk sikap yang cepat dalam merespon, bertindak, kolaboratif dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas. *Adaptif* merupakan sikap pegawai yang siap untuk menghadapi perubahan dan mampu melakukan penyesuaian dengan nyaman. Dan yang terakhir, profesional yaitu kinerja yang dilakukan sesuai dengan keahlian, menjaga komunikasi dan kepercayaan dengan baik. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menjalankan seluruh aktivitas pelayanan dan manajemen organisasi, dan masih diperlukannya

peningkatan dalam penerapan *core value* tersebut terutama dalam pelaksanaan nilai adaptif, gesit dan profesional dalam bekerja.

Dalam hal sumber daya manusia (SDM), UPTD Griya Bina Karsa terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 13 orang, yang mencakup pegawai struktural dan fungsional, serta pegawai Non-ASN orang seperti petugas keamanan (Kamdal) dan petugas kebersihan (Cleaning Service). Namun demikian, keterbatasan jumlah SDM membuat beberapa pegawai harus merangkap tugas atau menjalankan *double job*. Untuk menunjang pengembangan kapasitas pegawai, UPTD mengadakan pelatihan seperti pelatihan psikososial dan hipnoterapi.

UPTD Griya Bina Karsa juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Untuk kerja sama internal, UPTD bekerja sama dengan Puskesmas, Koramil, Kepolisian, sanggar senam, sekolah pendidikan kesetaraan, serta komunitas psikolog Jakarta. Sedangkan mitra eksternal mencakup instansi seperti Kepolisian, Kejaksaan, Balai Pemasarakatan (Bapas), Lembaga Pemasarakatan (Lapas), LPKA, Dinas Sosial kabupaten/kota, TKSK, dan aparat desa.

Dalam pelaksanaan evaluasi terhadap program rehabilitasi yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Griya Brina Karsa terdapat evaluasi program yang dilakukan pada pihak internal, untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses pelaksanaan program kedepannya.

Dari segi sarana dan prasarana, UPTD memiliki daya tampung maksimal sebanyak 100 siswa, namun kuota konsumsi hanya tersedia untuk 80 orang. Anak-anak yang dititipkan melalui proses hukum memiliki masa titipan berbeda, yaitu 15 hari untuk titipan umum dan 10 hari untuk titipan dari Kejaksaan.

Manajemen organisasi dilaksanakan secara terstruktur, dengan perencanaan dilakukan melalui rapat tahunan pada akhir tahun. Pengelolaan anggaran dilakukan berdasarkan kebutuhan nasional dan disesuaikan dengan komponen yang tersedia. Untuk kebutuhan makanan, anggaran yang disediakan sebesar Rp28.000 per orang untuk tiga kali makan dalam sehari. Pengadaan kebutuhan permakanan dilakukan melalui sistem *purchasing*, sedangkan untuk kebutuhan sandang menggunakan sistem e-katalog.

Pada tahun ini, UPTD Griya Bina Karsa menerima dana sebesar Rp4,3 miliar yang dibagi ke dalam dua program utama, yaitu:

1. Program Penunjang sebesar Rp2,8 miliar yang digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana, pembayaran gaji pihak ketiga, kebutuhan listrik dan internet, jamuan tamu, peralatan elektronik, serta bahan bakar kendaraan.
2. Program Rehabilitasi Sosial sebesar Rp2,3 miliar yang dialokasikan untuk kebutuhan permakanan, sandang, perbekalan kesehatan, serta kegiatan pembinaan fisik, spiritual, dan mental.

Terkait proses reintegrasi sosial anak, UPTD melaksanakan *home visit* guna memastikan bahwa anak dapat diterima kembali oleh lingkungan sosialnya. Bila anak mengalami penolakan, maka langkah pendampingan akan terus dilanjutkan untuk menjamin proses adaptasi berjalan secara optimal. Sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi, UPTD Griya Bina Karsa telah menerima sertifikasi dari Kementerian Sosial dan berhasil melaksanakan kebijakan bebas gratifikasi sebagai bagian dari komitmen terhadap tata kelola yang baik.

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Endang selanjutnya praktikan melakukan wawancara dengan Bapak Lili yang menjabat sebagai Kasubag TU di UPTD PPSGBKs perihal segala bentuk kebijakan yang diterapkan sdi UPTD PPSGBKs. Praktikan melakukan wawancara mengenai kebijakan dengan Bapak Lili yang merupakan Kepala Sub Bagian Tata Usaha mengenai Kebijakan pada tanggal 28 Mei 2025 yang dilaksanakan di Ruang TU. Kegiatan ini dapat terlihat dari dokumentasi di Gambar 4.22 berikut:



Gambar 4.23 Wawancara dengan Kasubag TU

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh informasi mengenai aspek kebijakan dan operasional di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBKs). Informan menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan pada seksi penerimaan dan pengembalian siswa binaan dikelola oleh Kasi Penerimaan dan Kepulangan. UPTD PPSGBKs menjalankan fungsinya dalam menangani permasalahan anak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, yaitu Peraturan Daerah (Perda), Peraturan Menteri Sosial (Permensos), serta Peraturan Gubernur (Pergub). Informan menegaskan bahwa lembaga tidak memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan di luar kerangka regulasi tersebut, termasuk tidak memiliki otoritas untuk mengurangi masa hukuman atau mengubah putusan pengadilan. Fokus utama lembaga adalah memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada anak, khususnya dalam ruang lingkup internal lembaga.

Penerimaan anak titipan dari pihak kepolisian, dijelaskan bahwa apabila masa titipan melebihi tujuh hari dan belum ada proses persidangan, maka perlu diterbitkan surat titipan yang baru. Masa titipan maksimal yang diperbolehkan adalah 15 hari, dan lembaga memiliki hak untuk menolak penerimaan anak titipan apabila syarat administratif tidak terpenuhi. Sementara itu, prosedur pengembalian siswa dilakukan dengan melibatkan orang tua sebagai penjemput, mengingat siswa yang ditangani masih berusia di bawah umur dan membutuhkan pendampingan keluarga secara langsung.

Terkait dengan penanganan kasus siswa kabur, UPTD PPSGBKs telah melakukan langkah antisipatif melalui kerja sama yang aktif dengan aparat penegak hukum (APH) dan lembaga pemasyarakatan (Lapas). Kerja sama ini dilakukan guna mencegah terjadinya miskomunikasi dan kesalahpahaman apabila terjadi kasus pelarian siswa. Selain itu, lembaga juga menjalin kolaborasi dengan satuan keamanan (satpam) di wilayah sekitar untuk membantu dalam proses pencarian apabila siswa meninggalkan lingkungan UPTD tanpa izin.

Dalam kaitannya dengan penerimaan siswa perempuan, informan menyatakan bahwa secara prinsip siswa perempuan tetap diterima di lembaga, namun mereka akan ditempatkan di kamar terpisah dan difasilitasi pelatihan vokasional yang relevan, seperti pelatihan dapur. Namun, apabila terdapat

koordinasi sebelumnya antara lembaga dan pihak peradilan, serta belum ada putusan resmi dari pengadilan, maka UPTD dapat menolak penerimaan siswa perempuan. Adapun perubahan nama lembaga yang terjadi merupakan hasil dari instruksi Gubernur dan Kementerian Sosial, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebijakan nasional.

Prestasi kelembagaan UPTD PPSGBK ditandai dengan pencapaian akreditasi A dari Kementerian Sosial, yang mencerminkan bahwa pelayanan yang diberikan telah sesuai dengan standar mutu dan regulasi yang berlaku. Peraturan daerah, Permensos, dan Pergub menjadi acuan utama dalam pelaksanaan kontrol sosial di lingkungan UPTD, kecuali terdapat instruksi langsung dari Gubernur yang bersifat khusus dan tidak tertulis dalam ketentuan tersebut.

Informan menyampaikan bahwa lembaga kerap menghadapi tantangan terkait tumpang tindihnya regulasi. Untuk mengatasi hal tersebut, UPTD PPSGBK secara rutin menyelenggarakan rapat koordinasi internal guna menyelaraskan kebijakan dan menyesuaikan penanganan kasus secara kontekstual. Sumber pendanaan utama operasional lembaga berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tanpa dukungan dana dari pemerintah pusat.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan dilakukan setiap bulan menggunakan Indikator Kinerja Individu (IKI), di mana penilaian dilakukan secara timbal balik antarpegawai. Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang berlaku di lingkungan UPTD, sedangkan tingkat kepuasan orang tua siswa terhadap layanan diukur melalui pengisian angket secara berkala. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan, setiap pekerja sosial juga diwajibkan untuk melaksanakan evaluasi dan pembinaan rutin terhadap siswa binaan.

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penguatan kapasitas profesional di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBKs), praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terjun langsung ke dalam denyut nadi operasional lembaga. Keterlibatan ini dimulai dari keikutsertaan penuh dalam

rutinitas harian yang fundamental bagi penanaman nilai kedisiplinan dan struktur bagi para siswa binaan. Praktikan secara aktif mengikuti Apel Senin Pagi serta Apel Pagi, Sore, dan Malam yang menjadi kerangka waktu kegiatan di panti. Puncak dari keterlibatan dalam aspek ini adalah saat praktikan dipercaya untuk menjadi pembina Apel Sore, sebuah tanggung jawab yang menunjukkan kepercayaan lembaga sekaligus memberikan pengalaman kepemimpinan dalam lingkungan yang terstruktur dan mendidik.

Lebih jauh ke dalam inti pelayanan, praktikan terlibat secara komprehensif dalam proses rehabilitasi dan pemulihan sosial penerima manfaat. Keterlibatan ini mencakup seluruh spektrum perjalanan klien, mulai dari proses awal seperti penjemputan klien di Lapas Indramayu dan proses administrasi penerimaan siswa H berdasarkan diversifikasi. Dalam intervensi langsung, praktikan menjalankan fungsi edukatif dengan mengajar siswa M secara personal maupun mengajar siswa secara kelompok, yang bertujuan meningkatkan kapasitas akademik dan pengetahuan umum mereka. Di samping itu, praktikan juga dilibatkan dalam pilar utama pemulihan psikososial, yakni dengan mengikuti sesi *Therapeutic Community* (TC) dan mendampingi kegiatan yang difasilitasi oleh psikolog, sehingga mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika pemulihan mental dan emosional klien. Upaya pemulihan di PPSGBK juga sangat menekankan pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan penyaluran minat bakat sebagai sarana integrasi sosial di masa depan. Dalam hal ini, praktikan turut serta dalam memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menggali potensi siswa binaan. Keterlibatan dalam keterampilan barbershop memberikan bekal vokasional yang praktis, sementara partisipasi dalam ekstrakurikuler degung dan ekstrakurikuler band menjadi wadah bagi siswa untuk berekspresi secara kreatif dan positif. Tidak hanya itu, praktikan juga mengambil peran sebagai instruktur senam, yang secara langsung mendukung kesehatan fisik sekaligus membangun interaksi yang cair dan suportif dengan para siswa.

Akhirnya, pengalaman praktikan disempurnakan melalui keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif dan membangun jejaring sosial. Praktikan menjadi saksi dan bagian dari pendekatan multidisiplin dengan adanya materi

kedisiplinan oleh TNI dan penyuluhan hukum serta undang-undang oleh Polisi, yang memperkaya wawasan siswa mengenai norma sosial dan hukum. Keterlibatan dalam acara komunal seperti Perayaan Hari Lingkungan Hidup Dunia dan Perayaan Hari Raya Idul Adha, serta kegiatan formal seperti penyambutan mahasiswa UI, menunjukkan bagaimana lembaga membangun iklim sosial yang inklusif dan terhubung dengan dunia luar. Rangkaian kegiatan ini, termasuk pemantauan pemeriksaan kesehatan, memberikan gambaran kepada praktikan mengenai kompleksitas pelayanan sosial yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada ekosistem pendukungnya.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan

Mikro, Mezzo dan Makro

Praktikum di UPTD PPSGBKs memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan transformatif bagi mahasiswa praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional. Praktikum ini menjadi titik krusial di mana teori-teori yang selama ini dipelajari di ruang kelas diuji secara langsung di lapangan, berhadapan dengan realitas kemanusiaan yang kompleks dan dinamis. UPTD PPSGBKs yang secara khusus menangani proses rehabilitasi bagi ABH, merupakan sebuah kelompok rentan yang seringkali mengalami stigma sosial dan memiliki akar permasalahan yang beraneka ragam. Kondisi tersebut membuat UPTD PPSGBKs menjadi sebuah laboratorium nyata mahasiswa dalam berpraktik. Bukan lagi sekadar tempat menerapkan ilmu, melainkan sebuah tantangan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan klien.

Mahasiswa praktikan mengaplikasikan kerangka referensi pekerjaan sosial yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan nilai (*body of knowledge, body of skill, and body of value*). Melalui kerangka ini, pengalaman praktikum tidak hanya dilihat sebagai serangkaian aktivitas teknis, tetapi sebagai sebuah proses holistik dalam membentuk fondasi identitas profesional sebagai pekerja sosial yang kompeten, beretika, dan tanggap terhadap kebutuhan klien serta sistem sosial di sekitarnya.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Menjalankan praktikum di lembaga yang belum pernah dikunjungi dan di bidang yang baru tentu ada berbagai tantangan yang dihadapi. Praktikan mendapatkan banyak pengalaman baru dan pengetahuan baru diantaranya saat melaksanakan praktek pada tahap engagement dan assessment dengan menggunakan aras mikro, mezzo dan makro menggunakan pendekatan *shadowing*, tandem dan mandiri yang sebelumnya kami tidak ketahui. Dalam melaksanakan

praktik dengan tahapan tersebut praktikan harus mampu menerapkan kode etik dan sikap profesional selama praktik baik dengan pekerja sosial, pegawai maupun siswa binaan yang ada di UPTD. Ada berbagai tantangan yang dirasakan oleh setiap mahasiswa selama melaksanakan kegiatan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa diantaranya:

- 1) Penyesuaian atau adaptasi lingkungan UPTD. Praktikan pada saat kedatangan di UPTD memerlukan waktu untuk penyesuaian dengan lingkungan mulai dari lingkungan kerja, prosedur operasional, struktur organisasi kepada mahasiswa yang melaksanakan praktek di UPTD.
- 2) Menjunjung tinggi kode etik dan profesionalitas. Praktikan harus bersikap profesional pada saat bertemu dengan penerima manfaat terlebih lagi penerima manfaat anak yang berhadapan dengan hukum yang notabennya jarak umurnya tersebut tidak jauh berbeda dengan praktikan sehingga harus bersikap profesional.
- 3) Saat praktikan belajar untuk memahami dan mengetahui permasalahan dari setiap individu yang menjadi klien di UPTD, praktikan membutuhkan kesadaran yang tinggi akan etika profesionalitas. Praktikan harus menjaga kerahasiaan informasi, menghormati hak asasi setiap individu, dan menjaga integritas dalam semua interaksi dengan klien.
- 4) Pelaksanaan praktikum magang di UPTD juga melibatkan kerjasama dengan berbagai profesi yang ada, seperti Pekerja sosial, Perawat, Psikologi, penyuluh sosial, dan Instruktur vokasional yang sering berinteraksi dengan klien. Praktikan perlu belajar berkolaborasi dengan berbagai profesi untuk melaksanakan praktik pekerja sosial di UPTD.
- 5) Saat bertemu dengan siswa binaan yang tentunya adalah anak dan remaja, tentu hal ini membuat kami sebagai praktikan harus selalu berhati-hati dan tidak mendahulukan perasaan, karena pada hakikatnya, anak suka bercanda, dan anak tidak mengerti banyak tentang salah dan benar, disitu kami dituntut untuk selalu tersenyum meskipun kita mungkin sedang tidak baik saja.
- 6) Implementasi alat asesmen seperti genogram, ecomap, *history map*, *social life road map* dan sebagainya merupakan tantangan karena sebelumnya belum

digunakan di UPTD PPSGBKs Cileungsi Bogor. Ini menunjukkan bahwa ada tantangan dalam memperkenalkan dan mengintegrasikan alat-alat baru ke dalam praktik lapangan.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan bagian integral dalam proses pendidikan profesi Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Praktikum ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis yang diperoleh di bangku kuliah dengan pengalaman nyata di lapangan. Selama menjalani praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor, praktikan dihadapkan pada dinamika pelayanan sosial terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis tetapi juga sensitivitas etik dan profesional.

Melalui keterlibatan langsung dalam proses engagement dan asesmen, serta berinteraksi dengan berbagai pihak di lembaga, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas kerja sosial. Proses ini tidak hanya memperkuat kompetensi profesi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas sebagai calon pekerja sosial yang berlandaskan nilai, etika, dan semangat perubahan sosial.

1) Penguatan Identitas Profesional

Praktikum ini menjadi momen krusial bagi praktikan dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai pekerjaan sosial ke dalam praktik nyata. Praktikan tidak hanya menerapkan teori, tetapi juga membentuk fondasi identitas profesional sebagai calon pekerja sosial yang beretika dan responsif terhadap kebutuhan klien.

2) Pengalaman Etis dan Profesional

Praktikan menghadapi dilema etik, seperti menjaga kerahasiaan informasi, membangun hubungan profesional dengan klien yang usianya tidak jauh berbeda,

dan tetap menjaga sikap profesional di tengah dinamika emosional. Kesadaran etis dan komitmen terhadap kode etik menjadi pembelajaran penting selama praktik.

3) Kolaborasi Lintas Profesi

Refleksi menunjukkan pentingnya kemampuan berkolaborasi dengan berbagai profesi (psikolog, perawat, penyuluh sosial, dan instruktur vokasional), yang memperluas pemahaman praktikan terhadap pendekatan interdisipliner dalam layanan sosial.

4) Penerapan Teknik *Engagement* dan asesmen

Praktikan mulai memahami dan mempraktikkan teknik engagement dan asesmen menggunakan berbagai pendekatan (shadowing, tandem, dan mandiri), serta menggunakan alat asesmen seperti genogram dan ecomap. Hal ini memperlihatkan proses pembelajaran langsung yang aplikatif dalam konteks layanan terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).

5) Pengembangan Diri dan Ketahanan Emosional

Interaksi langsung dengan siswa binaan mendorong praktikan untuk membangun ketahanan emosional, empati, dan komunikasi yang suportif, meski dalam kondisi pribadi yang mungkin sedang tidak optimal. Hal ini menunjukkan proses pertumbuhan pribadi dan kedewasaan emosional selama praktikum.

6) Pemahaman Konteks Sosial dan Struktural

Praktikum membuka wawasan praktikan terhadap kompleksitas permasalahan sosial ABH, termasuk stigma, dinamika keluarga, dan sistem hukum yang ada. Praktikum ini juga mengasah kepekaan sosial praktikan terhadap faktor-faktor struktural yang mempengaruhi kondisi individu.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1.Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs) Cileungsi, Bogor merupakan unit pelaksana teknis di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berfokus pada rehabilitasi sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Layanan rehabilitasi yang diberikan meliputi pelatihan keterampilan kerja, yang disesuaikan dengan masa pembinaan berdasarkan vonis dari kejaksaan atau pengadilan yang berwenang.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, UPTD PPSGBKs menyediakan berbagai program pelatihan kerja yang bertujuan untuk membekali siswa binaan dengan keterampilan praktis. Program pelatihan tersebut mencakup bidang otomotif (montir), pengelasan (las), menjahit, membatik, barbershop, serta pelatihan seni budaya seperti degung dan band. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa binaan agar memiliki bekal produktif ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penyelenggaraan layanan yang perlu menjadi perhatian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belum tersedia intervensi khusus bagi siswa binaan yang memiliki kebutuhan penanganan lebih lanjut, seperti mereka yang mengalami gangguan psikososial, trauma masa lalu, atau permasalahan perilaku yang kompleks. Ketiadaan pendekatan individual semacam ini dapat berdampak terhadap efektivitas proses rehabilitasi secara menyeluruh.
- 2) Kegiatan reintegrasi sosial terhadap siswa yang akan menyelesaikan masa pembinaannya (terminasi) belum dilaksanakan secara optimal oleh pekerja sosial. Proses reintegrasi yang seharusnya dilakukan sebagai bentuk persiapan kembalinya siswa ke lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat, belum terstruktur dalam bentuk program atau kegiatan yang sistematis.
- 3) Proses asesmen oleh pekerja sosial masih dilakukan secara terbatas, yaitu hanya pada saat siswa dinyatakan siap untuk menempati kamar (turun kamar). Hal ini

mengakibatkan proses asesmen menjadi kurang komprehensif dan tidak mendalam, karena tidak mempertimbangkan perkembangan atau dinamika siswa secara berkelanjutan selama masa pembinaan.

- 4) Penggunaan *tools* asesmen oleh pekerja sosial masih tergolong minim. Padahal, pemanfaatan berbagai alat asesmen yang tepat dan terstandar sangat penting untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kondisi psikososial, potensi, serta kebutuhan siswa binaan, yang menjadi dasar perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran.
- 5) belum terlaksananya kegiatan sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat mengenai isu-isu sosial yang diidentifikasi berdasarkan hasil pemetaan wilayah kerja UPTD. Ketiadaan pendekatan ini berpotensi memperlebar jarak antara lembaga dan masyarakat, serta mengurangi partisipasi publik dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang lebih inklusif.
- 6) UPTD PPSGBKs memiliki lahan yang cukup luas yakni sekitar 2,4 Hektar, namun dalam segi pengelolaannya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam rangka mendukung kebutuhan UPTD, misalnya sebagai lahan pertanian atau peternakan guna menunjang kecukupan gizi siswa binaan serta sebagai sarana pelatihan keterampilan berbasis agribisnis.

6.2.Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan hasil kegiatan praktikum laboratorium (magang) yang dilakukan selama dua bulan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor untuk mengembangkan layanan menjadi lebih baik. Rekomendasi yang diberikan adalah hasil dari observasi, pengamatan, *brainstorming*, maupun terlibat secara langsung. Adapun rekomendasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam rangka memperluas dukungan terhadap program pemberdayaan siswa binaan, UPTD Griya Bina Karsa mendorong terjalinnya kolaborasi dan koordinasi dengan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang

berada di sekitar lingkungan UPTD. Kemitraan ini bertujuan untuk membuka peluang pemasaran hasil produk keterampilan siswa binaan, sekaligus memperkuat jejaring sosial dan ekonomi yang mendukung proses reintegrasi mereka ke masyarakat. Melalui sinergi ini, diharapkan karya siswa binaan dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi serta menjadi bagian dari proses pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan.

- 2) Memanfaatkan Sumber Daya Alam yang melimpah sebagai bahan ajar keterampilan untuk siswa binaan, UPTD Griya Bina Karsa dapat menambah keterampilan bagi para siswa untuk bercocok tanam dengan memanfaatkan bangunan *green house*, tanah yang subur, dan air yang bersih untuk menanam tumbuhan-tumbuhan. pemanfaatan lahan bisa difungsikan untuk pembuatan instalasi sayuran hidroponik yang bertujuan untuk ketahanan pangan serta pemenuhan gizi para siswa binaan yang menjalani proses rehabilitasi pada UPTD PPSGBKs Cileungsi, Kabupaten Bogor.
- 3) Menetapkan standar keahlian atau indikator keberhasilan dengan didukung oleh catatan proses/perkembangan yang jelas untuk memastikan siswa binaan mencapai tingkat keberhasilan yang terukur dalam kegiatan keterampilan dan ekstrakurikuler di UPTD Griya Bina Karsa berdasarkan bukti dukung administrasi yang sudah dibuat oleh pekerja sosial .
- 4) Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan dan efektivitas intervensi sosial terhadap siswa binaan, pekerja sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dituntut untuk mengimplementasikan berbagai instrumen asesmen secara sistematis. Penggunaan tools asesmen ini berperan penting dalam membantu pekerja sosial mengidentifikasi kondisi psikososial, kebutuhan khusus, serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Melalui pendekatan ini, perencanaan intervensi dapat disusun secara lebih tepat, terarah, dan sesuai dengan karakteristik individual siswa binaan, sehingga diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam proses pendampingan sosial.
- 5) Dalam upaya menangani permasalahan yang dialami oleh siswa binaan secara komprehensif, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa harus

menyelenggarakan kegiatan *case conference* sebagai salah satu strategi koordinatif. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk pekerja sosial, pembina asrama, Psikolog, dan petugas keamanan dalam (kamdal) guna mendiskusikan kondisi kasus secara menyeluruh. Melalui forum ini, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat, terintegrasi, dan berorientasi pada pemulihan serta penguatan keberfungsian sosial para siswa binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2019). *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Council on Social Work Education (CSWE). (2002). *Educational Policy and Accreditation Standards*. Alexandria, VA: CSWE.
- Egan, G. (2018). *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping* (11th ed.). Cengage Learning.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., Strom-Gottfried, K., & Larsen, J. A. (2023). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills* (12th ed.). Cengage Learning.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2013). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (7th ed.). Pearson Education.
- National Association of Social Workers (NASW). (2021). *Code of Ethics of the National Association of Social Workers*.
<https://www.socialworkers.org/About/Ethics/Code-of-Ethics>
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Inforemed Consent* Klien AH

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: A H


Usia: 18

Jenis kelamin: laki-laki


Alamat: Cianjur.

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan,

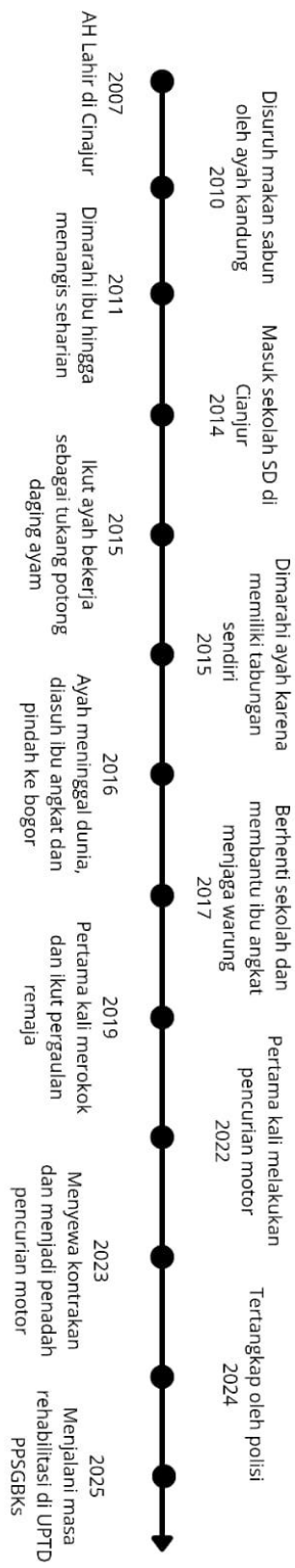

(A H)

Yang menerima,


(M Hilmy Nurudin)

Mengetahui,
Pekerja Sosial


(Supriyanto)

Lampiran 2 *History Map* Klien AH

Lampiran 3 *Informed Consent* Klien B

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: B


Usia: 17

Jenis kelamin: laki-laki

Alamat: Gembongan, Banusati, Kusa Wang


PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan,



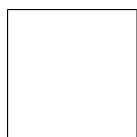
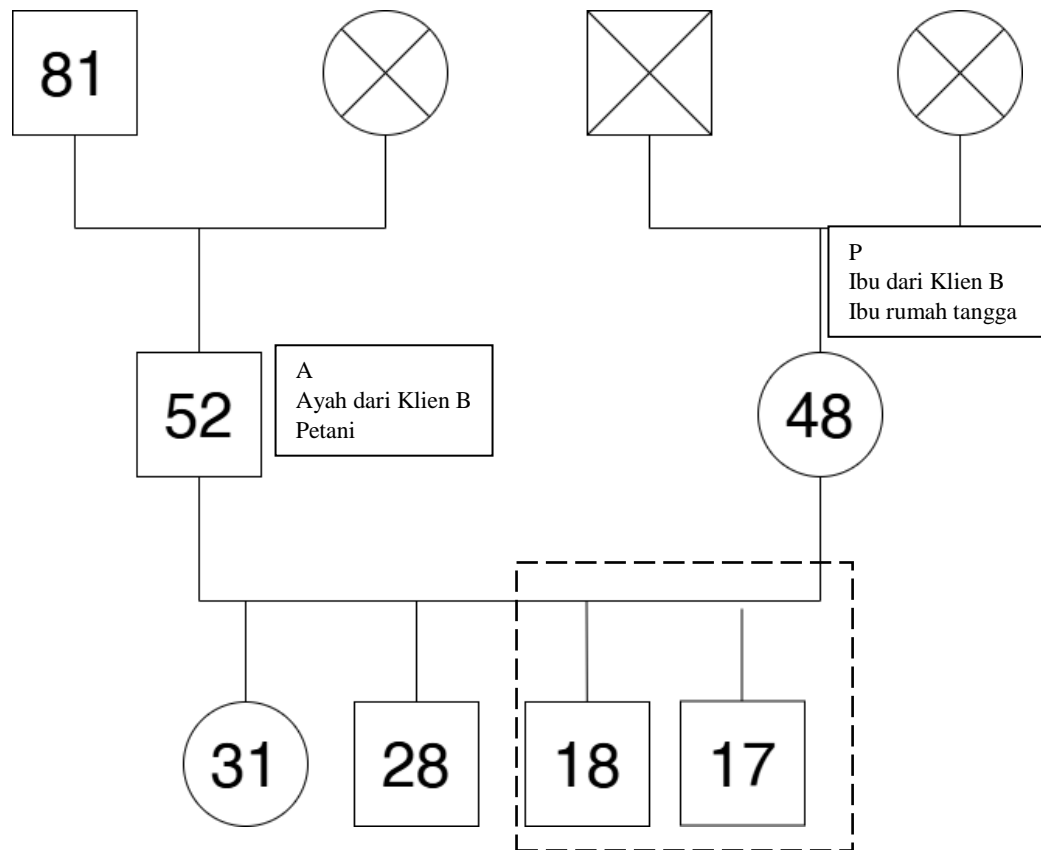
(B)

Yang menerima,

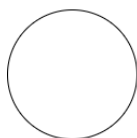


(M Hilmy Nurbin)

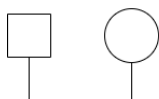
Lampiran 4 *Genogram* Klien B



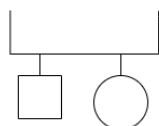
Laki-Laki



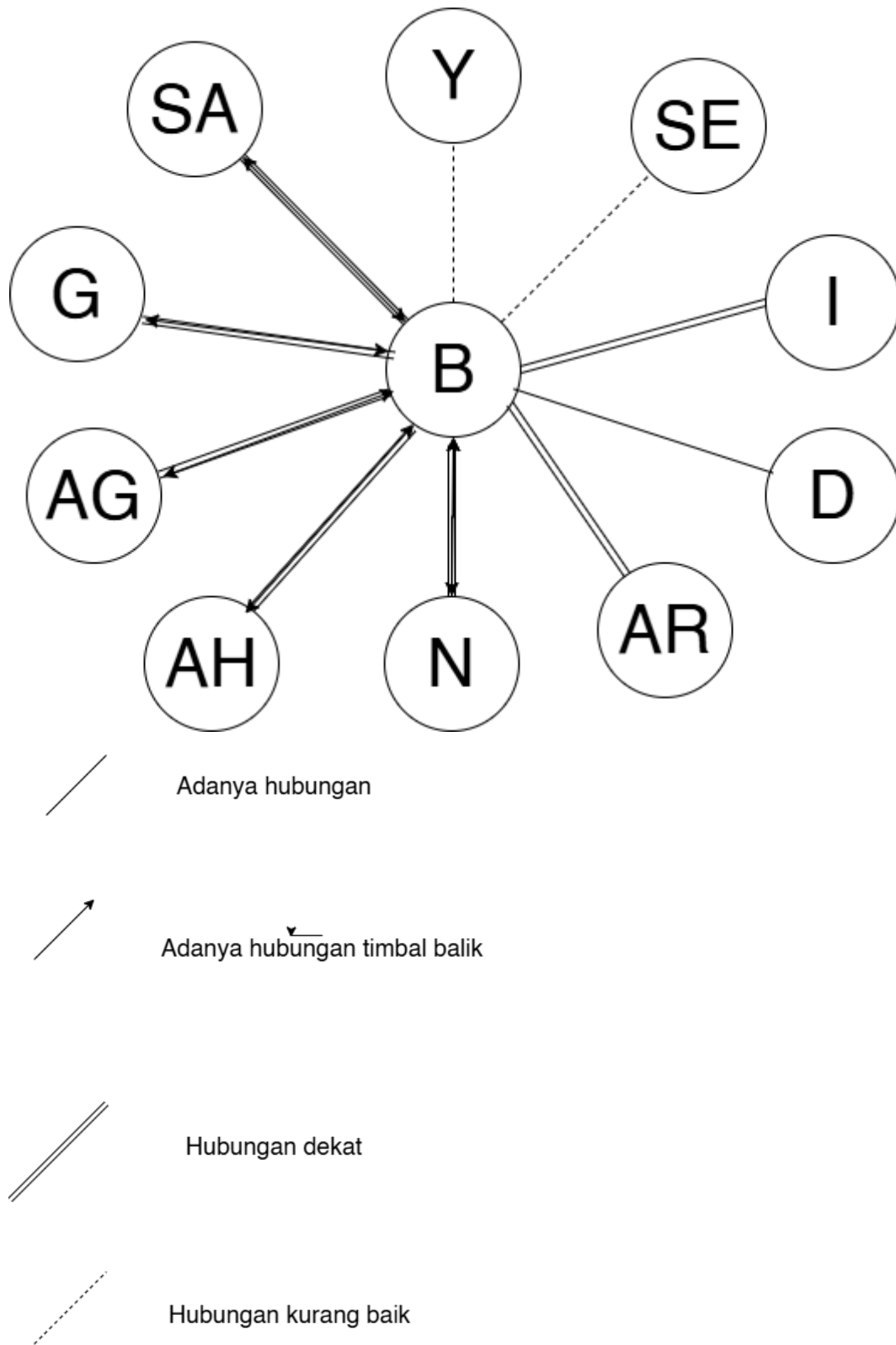
Perempuan



Menikah



Saudara Kandung

Lampiran 5 *Ecomap* Klien B

Lampiran 6 Hasil Asesmen Kelompok

